KERUKUNAN ANTARA JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) SLAWI DENGAN MASYARAKAT MUSLIM DI DESA BALAPULANG KULON KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:
Galih Mahardika Christian Putra
NIM. 3401409065

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Rini Iswari M.Si	Asma Luthfi, S.Th. I, M.Hum
NIP. 19590707 198601 2 001	NIP. 19780527 200812 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M.S Mustofa, M.A

NIP 19630802 1988031 001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama,

Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph. D
NIP. 19751016 200912 1 001

Penguji I

Dra. Rini Iswari M.Si
NIP. 19590707 198601 2 001

Penguji II

Asma Luthfi, S.Th. I, M.Hum
NIP. 19780527 200812 2 001

Mengetahui:

Dekan,

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 1980031 003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2013

Galih Mahardika C.P
NIM 3401409065

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Selalu berusaha dan berdoa
- Berperilaku seperti ilmu padi semakin berisi semakin merunduk
- Susah senang tetap harus semangat
- Kasihilah sesamamu manusia seperti mengasihi dirimu sendiri

PERSEMBAHAN:

1. Ayah dan Ibu serta adik saya tercinta, terima kasih untuk selalu menyayangi dan mendoakan saya.
2. Spesial untuk Eli Nova Silalahi yang selalu memberi motivasi.
3. Teman-teman Sos-Ant angkatan 2009, yang telah berjuang bersama-sama dalam menuntut ilmu.
4. Teroris 2009 Agil Baihaqi, Dominikus, Nanang Adi Purwoko, Risky Kartika Yuga Pambayon, Ardy Sahystya, Ade Iguh Setiawan, Anis Nurhidayati, Andika Rizky, Riza Pahlevi, Adit Dewantoro.
5. Saudara lama saya, Amin Suyuti, Eko Nugroho dan Hengky Purwanto.
6. Almamater tercinta UNNES.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas egala berkat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Kerukunan Antara Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi Dengan Masyarakat Muslim Di Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal". Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langssung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Agus Wahyudin, M. Si. selaku PLT Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. M. S. Mustofa, M. Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran dalam administrasi.

4. Dra. Rini Iswari M.Si., Dosen Pembimbing I, Asma Luthfi, S.Th. I, M.Hum Dosen Pembimbing II yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kepala Desa Balapulang Kulon, majelis GKJ Slawi dan tokoh agama Islam yang telah membantu dalam pemberian informasi.
6. Warga jemaat GKJ Slawi dan warga muslimdesa balapulang Kulon yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi semua pihak pada umumnya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Semarang, April 2013

Penulis

SARI

Putra, Galih Mahardika Christian. 2013. *Kerukunan Antara Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi Dengan Masyarakat Muslim Di Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal* . Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Rini Iswari, M.Si, pembimbing II Hartati Sulistyo Rini, S.Sos, M.A.

Kata Kunci: **Kerukunan, Jemaat Gereja Kristen Jawa, Masyarakat Muslim**

Keberagaman dalam kehidupan masyarakat bisa menjadi alat pemersatu ketika didukung dengan sikap terbuka umtuk menerima perbedaan, misalnya keberagaman etnis, agama serta ras. Perbedaan agama Kristen dengan Islam dalam masyarakat termasuk salah satu bentuk pluralisme. Perbedaan agama bisa menyatukan masyarakat namun bisa juga memecah-belah masyarakat. Masyarakat secara keseluruhan harus memiliki sikap untuk saling menghormati dan menghargai dengan adanya perbedaan agama, agar tidak menjadikan agama sebagai pemicu terjadinya konflik terbuka dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui wujud kerukunan yang terjadi antara jemaat gereja Kristen jawa Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang dan (2) mengetahui faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terciptanya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan konsep pluralisme dan kerukunan. Lokasi penelitian berada di desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal. Subjek penelitian adalah warga jemaat gereja dan warga muslim setempat. Pengumpulan data memakai teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data memakai teknik triangulasi. Analisis data memakai metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon tercermin dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, kegiatan pembangunan sarana peribadatan umat Islam yang melibatkan jemaat GKJ Slawi dengan warga muslim, saling berkunjung ketika perayaan hari besar keagamaan natal dan idul fitri, kegiatan keagamaan bersama seperti perayaan natal, tahlilan dan kendurian dan kepentingan pemenuhan ekonomi. (2) Faktor sosial-budaya yang mempengaruhi kerukunan antara warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim meliputi kesamaan wilayah tempat tinggal, adanya hubungan kekerabatan, struktur sosial dalam masyarakat, toleransi, kepentingan ekonomi, prinsip hidup rukun.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Wujud kerukunan yang pertama yaitu *gotong-royong*, jemaat gereja dan masyarakat muslim saling bekerja sama dalam pembangunan prasarana peribadatan umat Islam dan wujud kerukunan yang kedua yaitu *musyawarah*, setiap muncul permasalahan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon tetap bisa diselesaikan dengan cara yang baik tanpa menimbulkan konflik terbuka. Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya

kerukunan meliputi hubungan kekerabatan yang dimiliki antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim dan adanya kegiatan saling berkunjung saat hari besar agama masing-masing. Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah bagi pemerintah desa untuk bisa meningkatkan kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim dengan memberikan hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat dan menghilangkan upaya-upaya dominasi terhadap agama Kristen yang tergolong minoritas. Bagi masyarakat desa Balapulang Kulon untuk meningkatkan kerukunan dengan terus mengintensifkan kegiatan sosial bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

\

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN..... iii
PERNYATAAN..... iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA..... vi
SARI viii
DAFTAR ISI..... x
DAFTAR BAGAN..... xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Perumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Batasan Istilah 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI 13
A. Kajian Pustaka 13
B. Kerangka Konseptual..... 21
C. Kerangka Berfikir 24

BAB III METODE PENELITIAN 26
A. Dasar Penelitian 26
B. Lokasi Penelitian 26
C. Fokus Penelitian 27
D. Sumber Data 28
E. Metode Pengumpulan Data 35
F. Metode Validitas Data 42
G. Metode analisis data..... 47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 53
A. Gambaran Umum Desa Balapulang Kulon..... 53
B. Kondisi Sosisal Beragama di Desa Balapulang Kulon..... 56
C. Wujud Kerukunan Beragama di Desa Balapulang Kulon 65

D. Faktor Sosial-Budaya yang Mempengaruhi Kerukunan…..... 77

BAB V PENUTUP..... 83
A. Kesimpulan 83
B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1.	:	Bagan Kerangka Berfikir.....	24
Bagan 2.	:	Bagan Tahapan Proses Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif.....	52

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. : Berkunjung ke jemaat GKJ Slawi yang sedang berduka... 68
Gambar 2. : Kegiatan kerja bakti 70
Gambar 3. : Kegiatan Natal bersama 72

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.	:	Daftar Subjek Penelitian.....	29
Tabel 2.	:	Daftar Informan Penelitian.....	32
Tabel 3.	:	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama……...	52

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian .....
Lampiran 2 : Daftar Subjek Penelitian .....
Lampiran 3 : Daftar Informan Penelitian.....
Lampiran 4 : Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas.....
Lampiran 5 : Surat Telah Melaksanakan Penelitian di Desa Balapulang...
Lampiran 6 : Surat Telah Melaksanakan Penelitian dari GKJ Slawi…..

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tegal terletak di sepanjang pantai utara Jawa Tengah sehingga membuat Tegal menjadi daerah yang strategis sebagai jalur perdagangan pada zaman kolonial, karena letak yang strategis ini Tegal memiliki pelabuhan yang maju hal ini didukung dengan segala aktivitas perekonomian pada zaman kolonial banyak dilakukan melalui pelabuhan. Kegiatan perekonomian yang berlangsung membuat pelabuhan di Tegal semakin ramai dan dikunjungi oleh pendatang dari daerah sekitar Tegal maupun luar Tegal termasuk bangsa-bangsa Eropa seperti Cina, Portugis, Arab, India, Belanda serta Jepang. Pelabuhan Tegal ini dijadikan sebagai jalur perdagangan oleh masyarakat di daerah sekitar Tegal maupun luar Tegal termasuk bangsa asing.

Berbagai bangsa asing yang datang ke Tegal semakin lama memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya. Kehidupan masyarakat Tegal semakin lama berkembang menjadi masyarakat yang pluralitas ditandai dengan adanya berbagai etnis, bahasa, makanan serta budaya misalnya, di Tegal terdapat etnis Cina atau Tionghoa, orang keturunan Arab, suku Jawa serta suku Batak. Budiono Kusumohamidjojo (2000: 45) berpendapat bahwa pluralitas sebagai kontraposisi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan dan bukan ketunggalan artinya dapat dijumpai berbagai subkelompok masyarakat yang tidak bisa disatukelompokan satu dengan yang lainnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

Keberagaman ini bisa dijadikan alat pemersatu apabila disertai sikap untuk saling terbuka dan mau menerima perbedaan. Pluralitas diartikan bahwa di dalam masyarakat itu terdiri dari berbagai etnis, suku, makanan, bahasa, dan budaya. Pluralitas lebih menitikberatkan kepada keberagaman masyarakat sedangkan pluralisme adalah cara pandang dalam menyikapi perbedaan. Effendi (2011 : 5) berpendapat bahwa pluralisme dikatakan sebagai cara pandang dan pendekatan apresiatif dalam menghadapi berbagai kelompok etnik, ras, agama, dan sosial yang menerima, menghargai, dan mendorong partisipasi dan pengembangan budaya tradisional serta kepentingan spesifik masyarakat dalam lingkup kehidupan bersama. Pluralisme mengandung prinsip untuk bersikap toleran terhadap berbagai persepsi yang berangkat dari pengalaman masing-masing di satu pihak dan bersikap respek terhadap berbagai perspektif yang lahir dari cita-cita masing-masing di pihak lain, kemudian memunculkan pertanyaan apakah masyarakat Tegal sekarang ini masih memilki prinsip pluralisme.

Perbedaan agama termasuk salah satu bentuk pluralisme. Agama-agama yang diakui resmi oleh pemerintah Indonesia ialah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu chu (Hendropuspito, 1992 : 188). Mayoritas masyarakat Tegal memang beragama Islam, namun terdapat pula agama-agama lainnya seperti agama Kristen, Katholik, Budha, Hindu serta Kong Hu Chu. Keberadaan agama-agama yang ada di Tegal dibuktikan dengan adanya tempat- tempat ibadah seperti, gereja untuk pemeluk agama

Kristen atau Katholik, masjid untuk pemeluk agama Islam serta klenteng untuk pemeluk Kong Hu chu.

Perbedaan agama bisa juga menjadi alat pemersatu suatu masyarakat apabila masyarakatnya memiliki sikap terbuka, saling menghargai dan mau menerima perbedaan, namun sebaliknya perbedaan agama ini bisa juga memicu terjadinya konflik. Sarapung (dalam Effendi, 2011) menjelaskan tentang konflik yang terjadi di Ciketing, Bekasi Timur antara jemaat gereja Huria Kristen Batak Protestan dengan masyarakat muslim hanya salah satu contoh kasus dari sekian banyak kasus konflik atas nama agama. Sarapung menjelaskan para tokoh, pemuda, masyarakat muslim di daerah ini sejak bulan Maret 2010 sampai sekarang menuntut kepada jemaat gereja Huria Kristen Batak Protestan untuk tidak mendirikan rumah ibadah dan beribadah di daerah Ciketing, Bekasi Timur. Berdasarkan pernyataan tersebut kemudian memunculkan pertanyaan apakah perbedaan agama di Tegal menjadi pemicu terjadinya konflik.

Desa Balapulang termasuk ke dalam wilayah Tegal tepatnya masuk dalam wilayah Kabupaten Tegal. Wilayah Balapulang ini dibagi menjadi dua Desa, Balapulang Wetan dan Balapulang Kulon. Masyarakat Balapulang Kulon anggota masyarakatnya lebih beragam dibandingkan masyarakat Balapulang wetan terutama tentang keberagaman agama dan etnis. Masyarakat Desa Balapulang Kulon terdiri dari berbagai kelompok etnis, bahasa serta budaya misalnya, di Balapulang Kulon terdapat etnis Cina atau Tionghoa, orang keturunan Arab serta etnis Jawa. Mayoritas masyarakat

Balapulang Kulon beragama Islam namun ada sebagian anggota masyarakatnya yang beragama selain Islam, seperti misalnya Kristen, Katholik dan Budha. Keberadaan agama-agama yang ada di Balapulang Kulon juga dibuktikan dengan berdirinya prasarana peribadatan, seperti gereja-gereja, mushola serta masjid. Di Desa Balapulang Kulon terdapat 3 bangunan gereja, 3 bangunan masjid dan 12 bangunan mushola. Masyarakat Desa Balapulang Kulon sama seperti kelompok masyarakat pada umumnya, masing-masing anggota masyarakatnya saling berinteraksi satu sama lain dalam setiap pemenuhan kebutuhan hidupnya. Masyarakat Desa Balapulang Kulon baik yang muslim maupun non muslim juga saling berinteraksi satu dengan yang lainya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diinginkan. Hubungan antar agama yang terjadi di Indonesia terjadi juga di Desa Balapulang Kulon antara agama Kristen dengan Islam, hal ini sesuai dengan pendapat Hendropuspito (1992 : 181), bahwa hubungan antara agama di Indonesia didominasi oleh hubungan agama Kristen dan Islam, hal itu tidak dapat dihindari karena kedua agama itu mempunyai semangat missioner yang sama kuat dan mempunyai daerah penyebaran yang hampir sama luasnya.

Di Desa Balapulang Kulon terdapat sebuah Gereja Kristen Jawa bernama Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi. Para jemaat gereja ini ada yang berasal dari dalam maupun luar Desa Balapulang Kulon. Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi tidak hidup mengelompok sendiri dalam satu lingkungan, namun masing-masing jemaat gereja hidup membaur dan saling berinteraksi dengan masyarakat lainnya yang mayoritas bergama Islam atau

muslim di lingkungan tempat tinggal masing-masing jemaat Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi. Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim hidup bersama, saling menghormati, saling membantu serta saling bergotong-royong. Sikap saling menghormati, saling membantu, dan saling bergotong-royong bisa dilihat dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya saja seperti kerja bakti atau bersih-bersih lingkungan. Sikap saling menghormati dan saling membantu diterapakan dalam kehidupan sehari-hari antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim untuk menciptakan kehidupan yang harmonis atau rukun tanpa adanya pertentangan, perselisihan serta pertikaian. Ketika jemaat Gerja Kristen Jawa (GKJ) Slawi melakukan kegiatan ibadah gereja di rumah dari masyarakat muslim yang tinggal berdekatan tetap menghormati dan tidak ada pelarangan selama kegiatan ibadah berlangsung sebaliknya, ketika masyarakat muslim melakukan kegitan keagamaan di rumah dari jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ikut menghormati dengan menjaga ketenangan lingkungan agara tidak mengganggu kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung. Banyak kasus pelarangan terhadap pembangunan gereja dan pelarangan untuk beribadah yang dilakukan oleh masyarakat muslim kepada jemaat gereja tertentu yang sekarang yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, tetapi hal ini tidak terjadi di desa Balapulang Kulon. Terciptanya kehidupan yang harmonis antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim di sekitar tempat tinggal jemaat, secara tidak langsung menunjukan

adanya sikap saling menghormati dan menghargai dengan adanya perbedaan prinsip agama masing-masing.

Kehidupan yang harmonis artinya tercipta kehidupan yang rukun ditandai dengan tidak ada perselisahan, tidak ada pertengkaran, hal tersebut sesuai dengan pendapat Suseno (2001 : 39) bahwa prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Keadaan seperti itu disebut *rukun*. Berlaku *rukun* berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik.

Kehidupan bermasyarakat antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon tidak selamanya dalam keadaan yang rukun-rukun saja. Permasalahan wajar terjadi dalam kehidupan bermasyarakat tetapi antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim berusaha untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dengan cara damai melalui musyawarah. Musyawarah bertujuan agar permasalahan cepat diselesaikan, tidak berlarut-larut dan meminimalisir terjadinya konflik antar kelompok karena dapat mengganggu keselarasan sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas pada akhirnya penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Kerukunan Antara Jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi Dengan Masyarakat Muslim Di Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal".**

PERPUSTAKAAN UNNES

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang akan dibahas adalah

1. Bagaimana wujud kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang ?
2. Faktor sosial-budaya apakah yang mempengaruhi kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui wujud kerukunan yang terjadi antara jemaat gereja Kristen jawa Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang.
2. Mengetahui faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terciptanya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dan bisa dilanjutkan oleh peneliti lain dengan topik penelitian yang serupa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

b. Memperoleh gambaran tentang kerukunan yang terjadi antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim serta faktor-faktor sosial-budaya yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kajian Sosiologi dan Antropologi khususnya tentang kerukunan antar umat beragama dalam perspektif Sosiologi dan Antropologi, serta bisa dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

b. Bagi lembaga pendidikan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbendaharaan perpustakaan dalam bahan kajian khususnya mahasiswa Universitas Negeri Semarang, jurusan Sosiologi dan Antropologi.

E. BATASAN ISTILAH

Agar tidak menimbulkan kekaburan atau salah pengertian atas judul yang penulis ambil maka dalam batasan istilah ini penulis jelaskan secara rinci sebagai berikut :

1. Kerukunan

Menurut Suseno (2001 : 39-43) inti dari kerukunan dalam masyarakat Jawa lebih untuk berusaha mencegah konflik terbuka demi menjaga keselarasan sosial dalam masyarakat, meski ada pertentangan masyarakat Jawa dituntut untuk kontrol diri, sopan, tenang dan rukun. Prinsip kerukunan tidak menyangkut suatu sikap

batin atau keadaan jiwa, melainkan penjagaan keselarasan dalam pergaulan, yang perlu dicegah adalah konflik-konflik terbuka

Keselarasan adalah cita-cita luhur masyarakat Jawa. Keselarasan artinya harmoni kehidupan lahir dan batin serta antara personal dan sosial. Masyarakat Jawa menerapkan berbagai prinsip etika yang disebut prinsip rukun dan hormat untuk mencapai keseimbangan. Prinsip rukun dan hormat menjadikan individu semakin arif dalam komunikasi antar personal dalam masyarakat, hingga jauh dari ketegangan sosial. Prinsip yang mengandung keselarasan hidup adalah pengendalian diri. Masyarakat Jawa memandang orang lain bukan sebagai lawan, melainkan kawan antara kawan dan dengan dirinya diciptakan rona komunikasi yang ritmis, tidak saling menjatuhkan, saling hormat agar tidak terjadi perpecahan (Endraswara, 2010 : 56-62).

Kerukunan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu keadaan masyarakat yang damai mengutamakan keharmonisan dengan menghindari konflik-konflik terbuka di antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang.

2. Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ)

Tiga ajaran Kristen yang paling terkenal yaitu Inkarnasi, Penebusan dan Trinitas. Ajaran Inkarnasi percaya bahwa dalam tubuh Kristus itu Tuhan memakai tubuh manusia, kepercayaan ini

menyatakan bahwa Kristus adalah manusia-Tuhan yang sekaligus merupakan Tuhan seutuhnya dan sekaligus juga manusia seutuhnya. Ajaran Penebusan adalah rekonsiliasi (merukunkan kembali) yaitu pulihnya kembali persatuan (*at-one-ment*). Orang Kristen percaya, bahwa kehidupan dan kematian Kristus telah mengakibatkan suatu perdamaian (*rapproche-ment*). Konsep penting Kristen ketiga adalah konsep Trinitas yang mengajarkan bahwa walaupun Tuhan itu Esa, Ia juga tiga (Smith, 2008 : 381-389).

Agama Kristen berarti suatu keyakinan yang mempercayai Yesus Kristus sebagai Juru Selamat umat manusia yang telah menebus dosa-dosa manusia dengan kematian-Nya di kayu salib. Tempat ibadah agama Kristen adalah gereja dan kitab suci pemeluk agama ini adalah Alkitab.

Jemaat adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus baik yang di suatu tempat maupun keseluruhan persekutuan Kristen. Jemaat dalam bahasa Yunani ekklesia yang berarti perkumpulan orang-orang yang dipanggil dan dipilih Tuhan (Alkitab, 1995 : 344).

Setiap nama gereja di Indonesia biasanya mencantumkan identitas keyakinan teologinya dan di pihak lain mencantumkan daerah atau nama sukunya. Pertama-tama menyebut nama gereja ‘Protestan’ atau ‘Injili’ atau ‘Kristen’ kemudian baru menyebut

identitas suku atau daerahnya, misalnya Pasundan, Simalungun, Toraja, Kalimantan, Irian, Batak, dan Jawa (Sumartana, 2005 : 81).

Gereja Kristen Jawa berarti gereja-gereja Kristen yang terletak di pulau Jawa, salah satunya adalah Gereja Kristen Jawa Slawi di Desa Balapulang. Jemaat Gereja Kristen Jawa yang dimaksud dalam skripsi ini adalah persekutuan atau perkumpulan orang-orang yang beragama Kristen yang bertempat tinggal di Desa Balapulang, Kabupaten Tegal.

3. Masyarakat Muslim

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990 : 146). Menurut Horton dan Hunt (1984:59) masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Islam berasal dari kata *Salam* yang terutama berarti damai dan juga beraarti menyerahkan diri, maka keseluruhan pengertian yang dikandung adalah kedamaian sempurna yang terwujud jika hidup seseorang diserahkan kepada Allah. Kata sifat yanh berkenaan dengan ini adalah *Muslim* (Huston Smith, 2008 : 254).

Islam artinya penyerahan diri kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Perkasa dan Maha Esa. Penyerahan itu diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan untuk menerima dan melakukan apa saja perintah dan larangan-Nya. Aturan dan undang-undang yang dibuat oleh Allah itu dikenal dengan istilah *syari'ah* (Kaelany, 2005 : 31).

Kelompok manusia yang kehidupannya dalam hubungan manusia dan manusia berasaskan kebudayaan Islam, itulah yang disebut masyarakat Islam. Tetapi kelompok manusia yang hanya kehidupannya dalam hubungan antara manusia dan Tuhan saja yang berdasarkan Islam disebut orang-orang Islam (Kaelany, 2005 : 161).

Agama Islam berarti sebuah kepercayaan yang mengutamakan ketaatan dan kepatuhan terhadap *syari'ah* untuk mengatur hubungan kehidupan manusia dengan Allah. Kitab suci agama Islam adalah Al-Quran.

Masyarakat muslim yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sekelompok orang beragama Islam yang hidup berdampingan dengan jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi di Desa Balapulang, Kabupaten Tegal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Pustaka

Penelitian Prasetyo (2009) dengan judul 'Pluralitas Agama dalam Keluarga Jawa' (Kasus di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung) menggambarkan bahwa kehidupan beragama di Desa Getas terjalin sangat rukun, terbukti tidak ada konflik atau pertikaian antara warga masyarakat yang bersumber dari agama dan antar tempat ibadah agama yang satu dengan yang lain berdekatan. Masyarakat Desa Getas sangat menjunjung tinggi kerukunan Tri Umat Beragama yang dikeluarkan pemerintah melalui Departemen Agama. Masyarakat Desa Getas memiliki pandangan atau pemikiran bahwa semua agama itu sama saja karena semua agama mengajarkan kebaikan atau dalam pepatah Jawa mengatakan agamaku agamaku agamamu agamamu artinya kita tidak perlu memikirkan agama orang lain yang penting kita menjalankan kehidupan sesuai ajaran agama masing-masing.

Penelitian Juwita (2008) tentang Perilaku Sosial-Keagamaan Pada Masyarakat Multi-Agama (Studi Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Desa Sidomulyo, Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kerukunan di Desa Sidomulyo antara lain pertama, kesadaran masyarakat Desa Sidomulyo akan pentingnya kerukunan menjadi landasan dalam hidup bermasyarakat. Kedua, masyarakat Desa Sidomulyo telah mengenal

PERPUSTAKAAN UNNES

sikap saling menghormati sebagai tradisi dan norma. Ketiga, perbedaan agama dan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang baik di antara mereka merupakan hasil dari keyakinan mereka yang kuat dan tradisi saling menghormati tersebut.

Adapun faktor yang keempat adalah tradisi saling menghormati tersebut dikukuhkan dengan interaksi dan komunikasi diantara pemeluk agama yang berbeda. Interaksi tersebut bukan hanya tertumpu pada tokoh-tokoh yang tergabung dalam subuah forum kerukunan namun, lebih dari itu masyarakat juga telah terbiasa meniadakan pebedaan dalam interaksi kehidupan sehari-hari meskipun mereka berbeda agama dan keyakinan. Interaksi dan komunikasi tersebut diwujudkan dalam berbagai kerja sama antar umat beragama. Kelima, Pemerintah sebagai pemerintahan tertinggi di desa tersebut juga memberikan pengaruhnya, yaitu sebagai payung dan pelindung dari adanya tradisi dan budaya yang berkembang. Kerukunan yang tercipta di Desa Sidomulyo telah mampu membentuk sebuah tatanan kehidupan yang selalu dicita-citakan oleh masyarakat multikultur. Tatanan kehidupan tersebut antara lain toleransi, saling menghormati, saling pengertian, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian yang dilakukan Irfani (2012) dengan judul ‘Toleransi Antar Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah Dan Kristen Jawa’(Kasus Masyarakat Jawa Di Dukuh Medono, Desa Plumbon,

Kecamatan limpung, Kabupaten Batang) menyatakan bahwa prinsip hidup masyarakat Dukuh Medono sama dengan prinsip hidup masyarakat Jawa yaitu rukun dan hormat. Masyarakat Dukuh Medono yang terdiri dari penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan Kristen Jawa dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari adanya konflik akan tetapi ketiga penganut tersebut sangat menjunjung tinggi prinsip kerukunan sehingga apabila terjadi konflik ketiga penganut tersebut akan memilih cara damai untuk bersama menyelesaikan konflik tersebut. Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan Kristen Jawa berusaha untuk terus memegang prinsip rukun dan hormat tersebut untuk menjaga keharmonisan diantara ketiganya dalam kehidupan masyarakat Dukuh Medono. Faktor pendorong toleransi antara penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan Kristen Jawa adalah budaya toleransi dan saling menghormati yang sudah terjalin sejak lama. Masyarakat Dukuh Medono yang sekarang masih hidup berdampingan mempunyai tanggung jawab untuk terus menjaga dan melestarikan budaya toleransi ini dalam kondisi masyarakat yang plural yang terdiri dari masyarakat penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan Kristen Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (2010) dengan judul ‘Potret Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Jawa Timur’ membahas mengenai faktor-faktor yang mendukung terciptanya kerukunan, aspek-aspek yang mengganggu kerukunan serta cara dalm penyelesaian konflik

yang terjadi. Beberapa faktor yang dipandang potensial bagi upaya perwujudan kerukunan meliputi, kearifan budaya lokal, ajaran agama dan peran para tokoh agama selaku lambang pemersatu, dukungan politis pemerintah untuk mewujudkan kerukunan, saling ketergantungan antar warga dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup keseharian, adanya forum-forum dialog multikultural lintas agama, budaya, etnis, melalui berbagai media. Sementara aspek-aspek yang dapat mengganggu kerukunan, seperti pembangunan dan penggunaan rumah ibadat yang tidak sesuai dengan peraturan, persaingan politik yang kurang sehat dan penyalahgunaan simbol keagamaan untuk kepentingan kelompok, perbedaan paham dan pengamalan ajaran agama yang tidak sesuai dengan kelompok arus utama, kesenjangan sosial ekonomi, perkembangan budaya global yang tidak selaras dengan kearifan lokal dan ajaran agama setempat.

Sejumlah kasus yang pernah muncul antara lain kasus protes dan penolakan pembangunan atau penggunaan rumah ibadat, kelompok agama yang mengusung paham yang tidak sesuai dengan paham agama kelompok arus utama, penistaan/penodaan agama, penyiaran agama yang ditujukan kepada kelompok agama yang melibatkan massa, kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat. Langkah-langkah penyelesaian kasus konflik yang lazim dilakukan meliputi musyawarah secara kekeluargaan antar pihak-pihak terkait, proses dialog intensif antar para tokoh

keagamaan dan pemerintah, proses hukum melalui pengadilan, diserahkan kepada pemerintah setempat.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Beragama Kementrian Agama Republik Indonesia (2006), membahas tentang Dinamika Kehidupan Beragama Masyarakat Yogyakarta (Studi Tentang Konflik dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di DIY). Pandangan sebagian besar umat Islam terhadap keberadaan umat agama lain relatif toleran, hal ini disebabkan karena umat Islam terlibat secara intens dengan umat agama lain dalam kehidupan sehari-hari sebagai tetangga, sehingga umat Islam merasa bisa bekerjasama dengan umat lain. Umat Islam perumahan memang ada sebagian yang menghindari bergaul dengan umat agama lain, tetapi jumlahnya relatif sedikit, terutama dari kelompok yang cenderung mengikuti faham Salafi. Keberadaan umat Nasrani di perumahan selalu menduduki rangking kedua setelah umat Islam dilihat dari jumlah pemeluknya. Umat Nasrani yang berjumlah sedikit menyebabkan orang luar kurang mengetahui secara persis, apakah mereka berafiliasi pada agama Katholik atau Kristen, tetapi berdasarkan pengakuan para warganya. Pemeluk agama Katholik maupun Kristen bersama-sama menganggap diri mereka sebagai pemeluk nasrani, ini dibuktikan dengan adanya perkumpulan yang diberi nama Persekutuan Warga nasrani Bukit Sion, sebagai wadah bersama pemeluk Katholik dan Kristen di perumahan Bumi Trimulyo Permai Bantul.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting diantaranya beberapa bentuk nyata kerukunan beragama, baik yang bersifat internal agama maupun antar agama, pada dasarnya terbina dan terpelihara dengan baik, karena adanya beberapa faktor yaitu pertama adalah kesamaan tempat tinggal. Kesamaan tempat tinggal membuat penghuni perumahan yang berasal dari berbagai daerah, menjadi tergabung dalam satuan wilayah administrasi yang sama, semisal RT dan RW. Faktor kedua adalah faktor budaya Jawa. Meskipun para penghuni perumahan berasal dari berbagai suku bangsa, namun harus diakui bahwa suku Jawa lah yang paling dominan, apalagi jika dikaitkan dengan keberadaan warga setempat. Faktor yang ketiga adalah kesamaan politik. Keberadaan partai politik peserta pemilu juga bisa menjadi perekat sosial di antara umat beragama yang ada di perumahan. Faktor keempat adalah pendidikan. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat kerukunan beragama yang ada di perumahan adalah tingkat pendidikan yang tinggi. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung berpikir ulang untuk melakukan hal-hal yang bisa menggangu keharmonisan sosial yang selama ini telah terbangun. Faktor kelima adalah kepentingan ekonomi. Aktifitas perdagangan juga menjadi sarana integrasi atau kerukunan sosial yang cukup efektif diantara kelompok-kelompok sosial yang ada di perumahan transaksi perdagangan yang terjadi sama sekali terlepas dari kepentingan agama, tetapi semata-mata karena kepentingan bisnis-ekonomi. Faktor keenam adalah kebutuhan akan rasa keamanan bersama.

Pengamanan lingkungan (siskamling) bisa menjadi perekat sosial terutama di kalangan warga perumahan.

Penelitian yang dilakukan Rosidah (2004) dengan judul 'Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Sosial Kemasyarakatan (Studi Kasus Tentang Interaksi Sosial Komunitas Muslim Kristen Di Wisma Tropodo Waru Sidoarjo)' membahas tentang bentuk-bentuk kerukunan hidup antar umat beragama dan faktor-faktor yang mendukung kerukunan hidup antar umat Bergama di Wisma Tropodo Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Bentuk-bentuk kerukunan hidup antar umat beragama yang pertama, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh warga Wisma Tropodo secara bersama-sama, bergotong-royong dalam suasana kebersamaan, baik warga muslim maupun non muslim seperti bakti sosial, jalan sehat, senam, PKK dan keamanan lingkungan, serta ada kebiasaan (budaya) saling berkunjung bila ada salah satu dari warga yang berduka dan saling berkunjung saat hari raya idul fitri dan hari natal. Kedua, kebiasaan berkunjung ketika ada salah satu dari warga yang mengalami kesusahan (meninggal dunia) dan berkunjung saat hari raya atau hari natal. Kebiasaan saling membantu dalam hal ketertiban dan keamanan ketika ada peringatan hari-hari besar masing-masing agama misalnya, acara halalbihalal dan natal. Warga Wisma tropodo sangat antusias dengan kegiatan sosial atau acara yang diadakan oleh warga, warga muslim dan non muslim saling berbaur dan berintraksi dengan antar kerabat, antar tetangga, antar warga tanpa

melihat keberadaan agama yang mereka sandang. Faktor-faktor yang mendukung terciptanya kerukunan di Wisma Tropodo yaitu pertama, adanya toleransi antar warga Wisma Tropodo yang diwujudkan dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, kedua pendidikan dan ekonomi yang cukup tingkat pendidikan dan ekonomi warga Wisma Tropodo cukup memadai sehingga mempengaruhi tinggi taraf hidup manusia secara individual dan komunal. Kondisi pendidikan dan ekonomi yang cukup berpengaruh menciptakan suasana kondusif, rukun, tenteram dana damai. Ketiga, kearifan dakwah masing-masing pemimpin atau tokoh agama Islam dan Kristen di Wisma Tropodo yang memberikan informasi kepada masyarakat tentang keimanan dan hidup damai dengan penganut agama lain karena semua agama adalah baik karena agama diciptakan Tuhan untuk manusia.

Berdasarkan kajian pustaka di atas persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas permasalahan yang sama yaitu mengenai kerukunan antar umat beragama terutama kerukunan yang terjadi antara umat beragama Kristen dengan umat beragama Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih mengkhususkan pada kerukunan yang terjadi antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim dan wujud kerukunan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal.

B. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep pluralisme dan kerukunan untuk membahas tentang kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan Masyarakat Muslim Di Desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal. Pluralisme dikatakan sebagai cara pandang dan pendekatan apresiatif dalam menghadapi berbagai kelompok etnik, ras, agama, dan sosial yang menerima, menghargai, dan mendorong partisipasi dan pengembangan budaya tradisional serta kepentingan spesifik masyarakat dalam lingkup kehidupan bersama. Pluralisme mengandung prinsip untuk bersikap toleran terhadap berbagai persepsi yang berangkat dari pengalaman masing-masing di satu pihak dan bersikap respek terhadap berbagai perspektif yang lahir dari cita-cita masing-masing di pihak lain (Effendi, 2011 : 5).

Menurut Shofan (2008 : 57), pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja untuk mengakui keberadaan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Sikap untuk bisa mengakui keberadaan agama lain serta usaha dalam memahami perbedaan dan persamaan agar terwujud kerukunan dalam masyarakat diperlukan adanya interaksi. Menurut Soekanto (1990 : 61), interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Interaksi sosial menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya. Interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat desa Balapulang khususnya antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim menunjukan adanya hubungan timbal-balik untuk bisa saling memahami adanya perbedaan dan persamaan di dalam masyarakat.

Konsep kerukunan yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kerukunan menurut Suseno (2001 : 39-43). Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Keadaan seperti itu disebut *rukun. Rukun* berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Kata *rukun* juga menunjuk pada cara bertindak. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik.

Ada dua segi dalam tuntutan kerukunan. Pertama, dalam pandangan Jawa masalahnya bukan penciptaan keadaan keselarasan sosial, melainkan lebih untuk tidak mengganggu keselarasan sosial yang diandaikan sudah ada serta ketenangan dan keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan terdapat dengan sendirinya selama tidak diganggu, seperti juga permukaan laut dengan sendirinya halus kalau tidak diganggu oleh angin atau badan-badan yang menentang arus. Prinsip kerukunan terutama bersifat negatif, prinsip itu menuntut untuk mencegah

segala cara kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat. Kedua, prinsip kerukunan tidak menyangkut suatu sikap batin atau keadaan jiwa, melainkan penjagaan keselarasan dalam pergaulan, yang perlu dicegah adalah konflik-konflik terbuka. Tuntutan kerukunan agar ketenteraman dalam masyarakat jangan sampai diganggu, jangan sampai nampak perselisihan dan pertentangan.

Wujud kerukunan masyarakat Jawa yang pertama adalah gotong-royong. Masyarakat Jawa saling membantu dan bekerja sama untuk kepentingan bersama demi mencapai keselarasan sosial atau kehidupan yang hamonis dalam kehidupan bermasyarakat. Wujud kerukunan masyarakat Jawa yang kedua adalah musyawarah. Musyawarah menurut masyarakat Jawa adalah proses pertimbangan, pemberian dan peneriman dan kompromis di mana semua pendapat dihormati. Inti dari kerukunan dalam masyarakat Jawa lebih untuk berusaha mencegah konflik terbuka demi menjaga keselarasan sosial dalam masyarakat, meski ada pertentangan masyarakat Jawa dituntut untuk kontrol diri, sopan, tenang dan rukun.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

C. Kerangka Berpikir

Skema kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagan 1.
Kerangka Berpikir

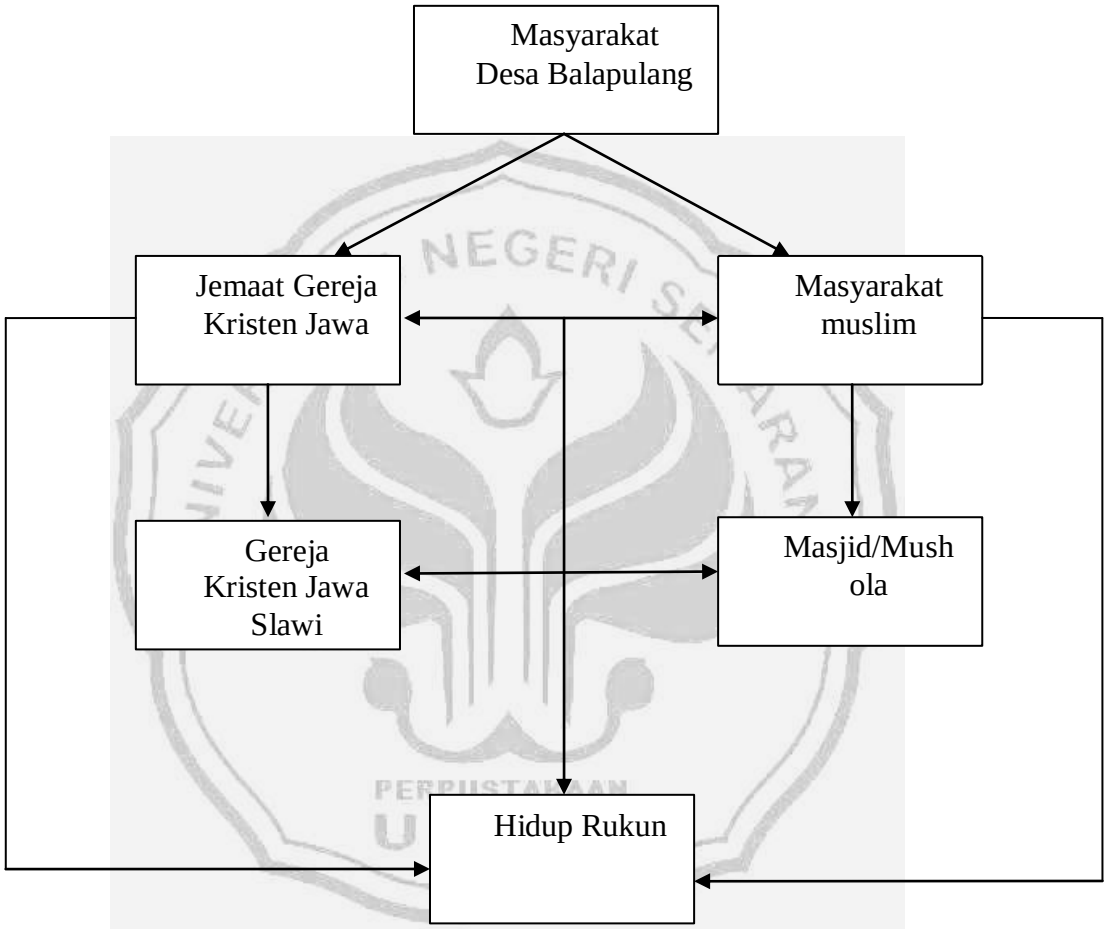

Desa Balapulang Kulon termasuk ke dalam Kabupaten Tegal. Masyarakat Desa Balapulang Kulon anggota masyarakatnya lebih beragam terutama mengenai keberagaman agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat Desa Balapulang Kulon terdiri dari berbagai kelompok etnis, bahasa serta budaya misalnya, di Balapulang terdapat etnis Cina atau

Tionghoa, keturunan Arab, etnis Jawa. Mayoritas masyarakat Balapulang Kulon beragama Islam namun ada sebagian masyarakatnya yang bergama selain Islam, seperti misalnya Kristen, Katholik dan Budha. Masyarakat Desa Balapulang Kulon sama seperti kelompok masyarakat pada umunya, masing-masing anggota masyarakatnya saling berinteraksi satu sama lain dalam setiap pemenuhan kebutuhan hidupnya. Masyarakat Desa Balapulang Kulon baik yang muslim maupun non muslim juga saling berinteraksi satu dengan yang lainya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dinginkan. Prasarana peribadatan keseluruhan yang ada di desa Balapulang Kulon meliputi 3 gereja, 3 masjid dan 12 mushola.

Di desa Balapulang Kulon terdapat sebuah Gereja Kristen Jawa bernama Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi. Para jemaat gereja ini ada yang berasal dari dalam maupun luar Desa Balapulang. Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi tidak hidup mengelompok sendiri dalam satu lingkungan, namun masing-masing jemaat gereja hidup membaur dan saling berinteraksi dengan masyarakat lainnya yang mayoritas bergama Islam atau muslim di lingkungan tempat tinggal masing-masing jemaat Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi. Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim hidup bersama, saling menghormati, saling membantu serta saling bergotong-royong. Sikap saling menghormati dan saling membantu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim untuk menciptakan kehidupan yang harmonis atau rukun.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan alasan data-data akan dianalisis dengan kata-kata bukan dengan angka-angka, agar dapat lebih mempermudah penulis dalam penelitian. Penulis membawa panduan wawancara yang berisi seperangkat daftar pertanyaan yang bersifat terbuka dan fleksibel yang disesuaikan dengan rumusan masalah mengenai wujud kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dan faktor sosial-budaya yang memepengaruhi terjadinya kerukunan untuk mengikuti alur jawaban dari informan. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh tentang wujud kerukunan beragama yang terjadi di desa Balapulang Kulon serta faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan.

PERPUSTAKAAN UNNES

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan tempat dimana penelitian dilakukan. Penulis melakukan penelitian ini di Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal. Penulis memilih lokasi di Desa Balapulang Kulon dengan alasan karena di Desa Balapulang Kulon anggota masyarakatnya lebih beragam yang meliputi keragaman etnis, budaya, bahasa dan agama, misalnya di desa Balapulang Kulon terdapat beberapa kelompok etnis seperti etnis Cina atau Tionghoa, etnis Jawa, etnis Batak dan orang

keturunan Arab dan untuk penganut agama yang ada di desa Balapulang Kulon terdiri dari penganut agama Islam, Kristen, Katholik serta Budha.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Balapulang Kulon sama seperti kelompok masyarakat lain pada umunya, masing-masing anggota masyarakatnya saling berinteraksi satu sama lain dalam setiap pemenuhan kebutuhan hidupnya. Masyarakat Desa Balapulang Kulon baik yang muslim maupun non muslim juga saling berinteraksi satu dengan yang lainya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dinginkan. Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi tidak hidup mengelompok sendiri dalam satu lingkungan, namun masing-masing jemaat gereja hidup membaur dan saling berinteraksi dengan masyarakat lainnya yang mayoritas bergama Islam atau muslim di lingkungan tempat tinggal masing-masing jemaat Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi. Disesuaikan dengan rumusan permaslahan maka yang difokuskan dalam penelitian ini adalah mengenai kerukunan beragama yang ada di Desa Balapulang Kulon khususnya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di sekitar tempat tinggal jemaat gereja.

C. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada wujud-wujud kerukunan yang terjadi antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim di sekitar lingkungan tempat tinggal jemaat gereja serta faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan di antara kedua belah pihak di desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal. Fokus

penelitian ini mempermudah penulis dalam menggali data di lapangan agar hasil data yang diperoleh lebih terpusat dan terarah sesuai dengan rumusan permasalahan.

D. Sumber Data

Sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti dokumen profil Desa Balapulang Kulon Tahun 2012 yang diperoleh dari Desa Balapulang Kulon kemudian penulis mengumpulkan data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini penulis dapatkan dari data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan. Wawancara dan pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan rumusan permasalahan, mengenai wujud kerukunan dan faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal. Hasil dari data primer bisa berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan atau subjek penelitian yang dijadikan sampel penelitian.

1) Subjek penelitian

Pemilihan subjek penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dan masyarakat muslim di sekitar

tempat tinggal jemaat gereja. Pertimbangan dan penentuan subjek penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data yang memang dibutuhkan dalam penelitian dan sesuai dengan rumusan permasalahan. Berikut daftar subjek dalam penelitian ini :

Tabel 1. Daftar Subjek Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Keterangan
1.	Kasum	L	65	Islam	Masyarakat muslim
2.	Sunaryo	L	65	Islam	Masyarakat Muslim
3.	Darmo	L	68	Islam	Masyarakat muslim
4.	Kristanto	L	52	Kristen	Jemaat GKJ Slawi
5.	Okvia	P	47	Kristen	Jemaat GKJ Slawi

(Sumber : pengolahan data primer Februari 2013)

Menentukan sebagian jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dan masyarakat muslim desa Balapulang Kulon untuk menjadi subjek dan informan guna menunjang data dilakukan dengan cara bertanya kepada masyarakat desa Balapulang Kulon mengenai tempat tinggalnya selanjutnya penulis bertemu dengan nara sumber yang dijadikan subjek dan informan penelitian untuk mengatur jadwal atau waktu wawancara.

Berdasarkan tabel subjek penelitian di atas pertimbangan untuk menentukan Bapak Kasum (65th) sebagai subjek penelitian karena beliau adalah seorang guru mengaji agama Islam di lingkungan tempat tinggalnya sehingga penulis memiliki

pandangan bahwa beliau mengerti pengetahuan tentang agama dan sudah lama tinggal berdekatan dengan salah satu jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi yaitu Bapak Kristanto (52th) sehingga dianggap sudah lama berinteraksi dengan keluarga Bapak Kristanto.

Bapak Sunaryo (65th) dijadikan sebagai subjek penelitian berdasarkan rekomendasi dari majelis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi yaitu Bapak Iman Hadi Santoso (50th). Rekomendasi tersebut atas dasar Bapak Sunaryo memiliki keponakan yang beragama Kristen namun tidak ada permasalahan dalam keluarga besarnya dan tetap saling menghormati dan menghargai meskipun berbeda agama. Pada hari berikutnya penulis melanjutkan wawancara dengan tenaga kerja yang pernah dimiliki oleh Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi yaitu Bapak Darmo (68th). Bapak Darmo sebagai subjek penelitian atas pertimbangan karena beliau pernah menjadi koster atau penjaga Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi selama 15 tahun sehingga beliau sudah memahami bagaimana interaksi jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di sekitar gereja.

Penulis melanjutkan wawancara dengan Bapak Kristanto. Pemilihan Bapak Kristanto sebagai subjek penelitian karena beliau adalah salah satu warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dan menjabat sebagai ketua Rw sejak tahun 2008 sampai

sekarang. Beliau satu-satunya ketua Rw yang beragama Kristen di lingkungan tempat tinggalnya serta memilki saudara atau kerabat yang beragama Islam namun tetap menjalin hubungan baik dan tetap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama masing-masing sehingga tepat bisa memberikan informasi terkait dengan penelitian ini, setelah mewawancarai Bapak Kristanto penulis melanjutkan wawancara dengan Ibu Okvia (47th). Ibu Okvia dijadikan sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini selain karena beliau adalah salah satu warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi juga karena keluarga beliau memilki pembantu rumah tangga beragama Islam dan sudah bekerja selama 12 tahun tanpa ada permasalahan terutama mengenai perbedaan agama. Jumlah subjek penelitian di atas yang diperlukan penulis dirasa sudah cukup untuk menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

2) Informan

Informan adalah individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti. Informan ini dipilih dari beberapa orang yang benar-benar dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti serta bisa memberikan informasi yang lebih detail tentang kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang

Kulon, Kabupaten Tegal. Informan yang dapat memberikan informasi tentang objek kajian yang diteliti oleh penulis adalah Pendeta atau majelis Gereja Kristen Jawa Slawi, Kepala Desa dan tokoh masyarakat muslim setempat.

Pertimbangan untuk menentukan dan pengambilan subjek penelitian sudah dilakukan selanjutnya adalah penentuan informan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini diantaranya :

Tabel 2. Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Keterangan
1.	C.K Kartono	L	63	Kristen	Majelis GKJ Slawi
2.	Ritnoto	L	46	Islam	Tokoh muslim
3.	Iman Hadi S.	L	50	Kristen	Majelis GKJ Slawi
4.	Atjep Fidias	L	43	Islam	Kepala Desa

(Sumber : Pengolahan Data Primer Februari 2013)

Berdasarkan daftar informan di atas pertimbangan dan penentuan informan penelitian atas dasar bahwa keempat informan tersebut dianggap mengetahui informasi lebih detail tentang kerukunan antara jemaat Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal serta diharapkan bisa memberikan informasi tentang bagaimana wujud kerukunan dan faktor sosial-budaya

yang mempengaruhi terjadinnya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim.

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak C.K Kartono (63th). Bapak C.K Kartono dijadikan informan dengan pertimbangan beliau adalah majelis/penatua Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dan mengetahui sejarah perkembengan gereja di desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal serta beliau memiliki saudara kandung yang beragama Islam, dari lima bersaudara beliau satu-satunya yang beragama Kristen sehingga tepat untuk dijadikan informan. Pada lain hari berikutnya penulis mewawancarai tokoh masyarakat muslim setempat yaitu Bapak H. Ritnoto (46th). Bapak H. Ritnoto dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini atas dasar beliau adalah tokoh agama muslim setempat dan dianggap bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan kerukunan beragama dalam penelitian ini. Bapak Iman Hadi Santoso (50th) dijadikan sebagai informan atas dasar beliau adalah majelis aktif Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi sehingga bisa memberikan informasi terkait dengan kegiatan-kegiatan gereja yang pernah dilakukan bersama masyarakat muslim yang berkaitan dengan rumusan permasalahan dalam penelitian ini.

Penulis melanjutkan wawancara dengan Kepala Desa Balapulang Kulon yaitu Bapak Atjep Fidias (43th). Bapak Atjep Fidias dijadikan sebagai informan karena beliau adalah pejabat

berwenang di desa Balapulang Kulon dan bisa memberikan data atau informasi tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis merasa jumlah informan yang dibutuhkan sudah cukup untuk memberikan informasi atau menjawab pertanyaan yang terkait dengan rumusan permasalahan dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang berupa informasi untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, foto, arsip atau dokumen. Sumber data tertulis yang di dapatkan penulis untuk data tambahan adalah Buku Daftar Isian Potensi Desa dan daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa tahun 2012. Sumber pustaka tertulis lainnya yang digunakan untuk melengkapi sumber data informasi meliputi kajian-kajian tentang kerukunan antar umat beragama khusunya Kristen dengan Islam, seperti laporan ilmiah, skripsi, tesis, buku-buku yang sesuai dengan topik.

Dokumen foto digunakan sebagai sumber data tambahan. Penggunaan foto sebagai pelengkap dari data-data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara dan sumber tertulis lainnya. Foto digunakan untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan terkait dengan objek penelitian. Penelitian ini penulis menggunakan foto yang dihasilkan sendiri yaitu pada saat proses observasi dan kegiatan penelitian atau saat wawancara

berlangsung dan menyangkut kegiatan bersama antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bisa dilakukan dengan observasi atau pengamatan, wawancara atau interview dan dokumentasi. Sebelum melakukan penelitian penulis melakukan observasi di lapangan untuk mengamati hal-hal yang terjadi di lapnagan yang sesuai dengan rumusan permasalahan. Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 20 Februari sampai dengan 5Maret 2013.

a. Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap masyarakat desa Balapulang Kulon terkait dengan kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim setempat.

Penggunaan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti, akan tetapi untuk mempermudah pengamatan dan ingatan, maka penulis menggunakan (1) catatan-catatan (*check list*) digunakan untuk menulis hal-hal yang menurut peneliti menarik dan sesuai dengan penelitian (2) alat-alat elektronik *seperti tape recorder*

dan kamera dipakai dalam melakukan penelitian untuk merekam hasil wawancara agar efektif dan dan tidak menghilangkan bagian yang penting (3) pengamatan (4) menambah persepsi tentang wujud kerukunan dan faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim.

Fokus observasi tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas yaitu tentang wujud kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal dan faktor sosial-budaya yang mempegaruhi terjadinya kerukunan tersebut.

Observasi dilakukan sebelum melaksanakan penelitian, penulis melakukan observasi atau pengamatan terkait dengan wujud-wujud kerukunan yang terjadi antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim. Observasi selanjutnya dilakukan dengan mengamati faktor-faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim dalam kehidupan sosial sehari-hari. Observasi tersebut dirasa cukup menjadi bekal untuk penulis dalam melakukan penelitian lebih lanjut secara mendalam dan

PERPUSTAKAAN UNNES

detail dengan menggunakan tahap selanjutnya yaitu wawancara.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini saya menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang menggunakan instrument penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal. Penulis juga akan menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan lebih mendalam tentang wujud kerukunan dan faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal.

Wawancara ini dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara. Terkait dengan penelitian ini, perangkat yang digunakan dalam wawancara adalah alat pengumpul data yang berupa pertanyaan dan ditujukan kepada Bapak C.K Kartono dan Bapak Iman Hadi Santoso selaku majelis aktif Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi, Bapak H. Ritnoto sebagai tokoh masyarakat muslim setempat, Bapak Atjep Fidias menjabat sebagai Kepala Desa Balapulang Kulon, selanjutnya ada Bapak

Sunaryo, Bapak Kasum sebagai masyarakat muslim setempat, Bapak darmo yang pernah menjadi koster atau penjaga Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi, Bapak Kristanto dan Ibu Okvia sebagai warga jemaat Gereja Kristen jawa (GKJ) Slawi.

Wawancara dengan Bapak Iman Hadi Santoso selaku salah satu majelis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dilakukan pada hari Rabu, 20 Februari 2013 pukul 20.00 WIB. Penulis memilih wawancara pukul 20.00 WIB dengan alasan karena beliau dari pagi sampai sore hari bekerja sebagai guru SLB Manunggal Slawi dan lebih memilki waaktu luang pada malam harinya.

Wawancara dengan Bapak Kasum dilakukan pada hari Kamis, 21 Februari 2013 di rumah beliau pukul 16.00 WIB. Bapak Kasum adalah salah satu dari masyarakat muslim dan seorang guru mengaji agama Islam yang dijadikan nara sumber. Pemilihan waktu wawancara pukul 16.00 WIB dengan alasan beliau sedang tidak melakukan kegiatan apapun sehingga selama wawancara tidak menggangu aktivitas beliau.

Wawancara dengan Bapak C.K Kartono selaku majelis aktif Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dilakukan pada hari Sabtu, 23 Februari 2013 pukul 20.00 WIB. Penulis melakukan wawancara di rumah beliau, alasan pemilihan waktu wawancara pada pukul 20.00 WIB dikarenakan beliau baru saja

mengikuti kegiatan Pemahaman Alkitab di rumah salah satu warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi sehingga tidak mengganggu kegiatan yang sedang diikuti beliau.

Wawancara dengan Bapak H. Ritnoto selaku tokoh masyarakat muslim setempat dilakukan pada hari Minggu, 24 Februari 2013 pukul 16.00 WIB. Penulis melakukan wawancara di rumah beliau pada pukul 16.00 WIB dengan alasan beliau sedang tidak melakukan kesibukan apapun karena biasanya dari pagi sampai siang hari beliau berada di sawah.

Wawancara dengan Bapak Atjep Fidias selaku Kepala desa Balapulang Kulon dilaksanakan hari Senin, 25 Februari 2013 pukul 08.00 WIB. Penulis melaksankan wawancara hari Senin, 25 Februari 2013 pukul 08.00 WIB dengan alasan hari kerja kantor dan biasanya ketika sore hari Bapak Atjep Fidias bermain tenis lapangan di perhutani desa Balapulang Kulon. Kegiatan wawancara dengan beliau selesai selanjutnya penulis meminta dokumen yang terkait dengan profil atau gambaran umum desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal kepada Bapak Atjep Fidias agar data yang diperlukan oleh penulis lebih lengkap.

Wawancara pada hari Rabu, 27 Februari 2013 pukul 16.00 WIB dilakukan penulis dengan Bapak Sunaryo sebagai salah satu dari masyarakat muslim yang memilki keluarga

beragama Kristen. Penulis melakukan wawancara pukul 16.00 WIB dengan alasan beliau lebih memiliki banyak waktu untuk wawancara pada sore hari karena pada pagi hari beliau biasanya sedang mengurusi kebun atau taman di rumah.

Wawancara selanjutnya dengan Bapak Darmo yang pernah menjadi koster atau penjaga gereja selama 15 tahun di Gereja Kristen jawa (GKJ) Slawi dilaksanakan pada hari Jumat, 1Maret 2013 pukul 16.00 WIB. Pemilihan waktu wawancara pada pukul 16.00 WIB dengan alasan dari pagi hari beliau bekerja sebagai karyawan bagian kebersihan di Puskesmas Balapulang sehingga lebih memilki banyak waktu pada sore hari dan data yang diperoleh lebih detail.

Wawancara dengan Bapak Kristanto sebagai salah seorang warga jemaat Gereja Kristen jawa (GKJ) Slawi yang memiliki saudara beragama Islam dilaksanakan pada hari Minggu, 3 Maret 2013 pukul 19.00 WIB. Penulis melakukan wawancara pada pukul 19.00 WIB dengan alasan beliau tidak melakukan aktivitas apapun sehingga wawancara bisa dilakukan dengan santai penuh keakraban dan data yang diperoleh lebih detail.

Wawancara dengan Ibu Okvia yang juga salah seorang warga jemaat Gereja Kristen jawa (GKJ) Slawi dilaksanakan pada hari Senin, 4 Maret 2013 pukul 20.00 WIB. Pemilihan

waktu wawancara dengan beliau pada pukul 20.00 WIB dikarenakan dari pagi sampai sore hari beliau bekerja sebagai guru SMP sehingga lebih banyak memilki waktu luang di malam hari guna memperoleh informasi dari beliau terkait dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini juga penulis lakukan, penulis akan mengambil dokumen yang berhubungan dengan profil atau gambaran umum desa Balapulang Kulon, foto-foto kegiatan bersama yang pernah dilaksanakan oleh jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyrakat muslim dan juga pada saat penulis melakukan wawancara sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelengkapan data yang ada pada penulis. Dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini seperti foto-foto misalnya pada saat kegiatan natalan bersama dan juga arsip berupa buku Daftar Isian Potensi Desa dan Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Balapulang Kulon Tahun 2012. Pengambilan dokumentasi dilaksanakan ketika masih dalam hal observasi penelitian hingga pelaksanaan penelitian itu sendiri.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

F. Metode Validitas data

Pelaksanaan uji keabsahan dalam penelitian kualitatif ini meliputi :

1. Triangulasi Data

   a. Membandingkan data hasil pengamatan penulis dengan data hasil wawancara. Penulis membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan majelis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi, tokoh masyarakat muslim dan Kepala Desa Balapulang Kulon.

      Hasil wawancara pada hari Sabtu, 23 Februari 2013 pukul 20.00 WIB yang penulis peroleh dari Bapak C.K Kartono (63) sebagai salah satu majelis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi mengenai wujud kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon. Wujud kerukunan ini sebagai sikap untuk saling menghormati dan menghargai dengan pemeluk agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis bandingkan dengan hasil pengamatan di lapangan dengan cara bertanya kepada salah satu majelis Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi Bapak Iman Hadi Santoso, beliau membenarkan bahwa setiap hari raya Idul Fitri warga jemaat gereja juga berkunjung, bersalaman dan memberikan ucapan selamat kepada masyarakat muslim yang sedang merayakan hari raya Idul Fitri di sekitar

gereja. Hasil perbandingan menunjukan bahwa hasil dari wawancara sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Wawancara dengan Bapak H. Ritnoto selaku tokoh masyarakat muslim setempat pada hari Minggu, 24 Februari 2013 pukul 16.00 WIB mengenai kehidupan beragama antara jemaat gereja dengan masyarakat muslim di lingkungan tempat tinggalnya menyatakan selama ini tidak ada permasalahan. Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim setempat, tetap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Hasil wawancara tersebut memang sesuai dengan hasil pengamatan yang penulis peroleh. Penulis membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan dengan cara ikut dalam kegiatan jemat Gereja Kristen jawa GKJ) Slawi ketika melaksanakan persekutuan doa atau pemahaman alkitab di salah satu rumah warga jemaat Gereja Kristen jawa GKJ) Slawi. Hasil perbandingan antara pengamatan dengan hasil wawancara hampir semuanya sama atau sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Wawancara pada hari Senin, 25 Februari 2013 pukul 08.00 WIB dengan Bapak Atjep Fidias sebagai Kepala Desa Balapulang kulon penulis memperoleh data tentang gambaran umum masyarakat desa Balapulang Kulon dan kegiatan bersama yang pernah dilakukan antara jemaat Gereja Kristen jawa GKJ)

Slawi dengan masyarakat muslim. Masyarakat desa Balpulang Kulon mayoritas beragama Islam namun ada juga sebagian dari anggota masyarakatnya yang beragama Kristen, Hindu dan Budha, kehidupan masyarakat yang berbeda agama di desa Balalpulang Kulon. Penulis membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan melihat Buku Daftar isian Potensi Desa dan Daftar Isian tingkat Perkembangan Desa Tahun 2012, selanjutnya penulis dengan cara melihat dokumentasi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi berupa foto untuk membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama antara jemaat gereja dengan warga muslim. Hasil perbandingan menunjukan bahwa hasil pengamatan yang diperoleh penulis memang benar dan sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari Bapak Atjep Fidias.

b. Membandingkan apa yang dikatakan Majelis Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dengan penulis. Triangulasi data yang poin ke dua hasilnya sebagian besar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Pada tanggal 17 Februari 2013 pukul 08.00 WIB seusai ibadah minggu pagi penulis bertanya kepada salah satu majelis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi Bapak Iman Hadi Santoso. Penulis bertanya apakah ketika perayaan hari Natal

PERPUSTAKAAN UNNES

pihak Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi juga mengundang perwakilan dari masyarakat muslim setempat untuk merayakan Natal bersama, kemudian beliau langsung memberikan jawaban setiap tahun Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi di desa Balapulang Kulon ini mengundang perwakilan masyarakat muslim untuk perayaan Natal bersama.

Pada hari Rabu, 20 februari 2013 pukul 20.00 WIB penulis melakukan wawancara secara pribadi dengan Bapak Iman Hadi Santoso di kediaman beliau dan penulis mengulangi lagi pertanyaan mengenai apakah ketika perayaan hari Natal pihak Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi juga mengundang perwakilan dari masyarakat muslim setempat untuk merayakan Natal bersama, kemudian Bapak Bapak Iman Hadi Santoso menceritakan bahwa setiap tahunnya ketika perayaan Natal berlangsung memang pihak Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi. Informasi dari Bapak Iman Hadi santoso diperkuat juga dari hasil wawancara dengan Bapak Atjep Fidias pada hari Senin tanggal 25 februari 2013 pukul 08.00 WIB, beliau menceritakan ketika perayaan Natal tahun 2012 beliau datang sebagai perwakilan dari masyarakat muslim setempat. Hasil perbandingan menunjukan bahwa apa yang dikatakan Bapak Iman Hadi santoso di deapn umum sama dengan hasil

wawancara secara pribadi dengan beliau pada hari Rabu, 20 Februari 2013 pukul 20.00 WIB.

c. Membandingkan data yang diperoleh dari Kepala Desa Balapulang Kulon dengan Dokumentasi Kegiatan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi. Triangulasi data yang poin ketiga hasilnya merupakan hasil pembanding pandangan dari Kepala Desa Balapulang Kulon tentang wujud kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal dengan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

Pandangan dari Bapak Atjep Fidias tentang wujud kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon berupa kerja sama kaitannya dengan kemasyarakatan. Hasil wawancara dengan Bapak Atjep Fidias kemudian penulis bandingkan dengan dokumentasi kegiatan yang dimiliki Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi. Penulis dengan cara melihat dokumentasi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi berupa foto-foto kegiatan membandingkan data hasil wawancara dari Bapak Atjep Fidias. Data hasil perbandingan menunjukan memang benar apa yang dikatakan oleh Bapak Atjep Fidias.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2. Mengadakan *member check*

Penulis melakukan pengecekan data wawancara dengan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dan masyarakat muslim dengan mengulangi pertanyaan dan mengulangi jawaban dari jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dan masyarakat muslim. Pertanyan tersebut tentang wujud kerukunan dan faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon yang diwakili oleh Bapak C.K Kartono dan Bapak H. Ritnoto. Hasilnya adalah wujud kerukunan antara jemaat jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon berupa kerja sama di bidang kemasyarakatan misalnya kerja bakti atau bersih lingkungan, saling berkunjung ketika perayaan hari besar agama masing-masing, selanjutnya hubungan kekerabatan juga mempengaruhi terjadinya kerukunan karena ada dari jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dan masyarakat muslim yang memiliki saudara yang beda agama namun tetap menghormati dan menghargai serta hubungan tetap baik

G. Metode Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh dari lapangan tentang wujud kerukunan dan faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal ini

kemudian diolah sehingga diperoleh keterangan yang bermakna, kemudian dianalisis. Proses analisis komponen utama yang perlu diperhatikan setelah pengumpulan data adalah :

1. Pengumpulan data

Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data penulis lakukan mulai dari tanggal 20 Februari 2013 sampai 5 Maret 2013. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara mulai dari majelis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi, tokoh masyarakat muslim setempat, perwakilan warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dan masyrakat muslim desa Balapulang Kulon. Kelengkapan data penelitian juga penulis peroleh dari dokumen-dokumen dan foto-foto penelitian tentang profil desa atau gambaran umum Balapulang Kulon dan kegiatan-kegiatan bersama yang dilakukan oleh jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dan masyrakat muslim setempat. Salah satu data yang diperoleh penulis tentang faktor sosial-budaya yang mempengaruhi kerukunan yaitu mengenai apakah ada hubungan kekerabatan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak C.K Kartono pada hari Sabtu, 23 Februari 2013 pukul 20.00 WIB, beliau menyatakan bahwa beliau adalah satu-satunya dari lima bersaudara yang beragama Kristen dan saudara kandung yang lain beragama Islam.

PERPUSTAKAAN UNNES

2. Reduksi data

Reduksi data penulis gunakan untuk menganalisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi tentang data wujud kerukunan dan faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi penulis lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi juga yang terkait dengan data wujud kerukunan dan faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal. Reduksi sangat perlu dilakukan untuk menggolongkan data yang diperoleh berdasarkan konsep yang sudah dibuat sebelumnya. Hasil wawancara baik dari subjek penelitian dan informan penelitian , penulis pilah-pilah sedemikian rupa, penulis kelompokan berdasarkan konsep awal penulisan skripsi. Setelah penulis melakukan pengelompokkan data maka baru dianalisis data lapangan mana yang penting dan dapat mendukung penelitian tentang wujud kerukunan dan faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal, sedangkan untuk

data yang kurang mendukung penulis membuangnya dengan tujuan agar tidak mengganggu proses pembuatan tulisan akhir. Hasil data yang penulis pilah-pilah kemudian dikelompokan berdasarkan rumusan masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Atjep Fidias tentang kegiatan perayaan Natal bersama tahun 2012 yang dilakukan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon penulis kelompokan untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang wujud kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim, selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Kristanto yang memiliki hubungan kekerabatan dengan masyarakat muslim penulis kelompokan untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim.

3. Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Penyajian data dilaksanakan setelah reduksi penulis lakukan. Hasil reduksi data sebelumnya yang telah penulis kelompokkan kedalam dua kategori atau poin, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis dengan konsep. Salah satu data yang disajikan terkait dengan wujud antara

PERPUSTAKAAN UNNES

jemaat Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal yang dilakukan melalui kegiatan sosial bersama seperti kerja bakti lingkungan, siskamling dan kegiatan saling berkunjung ketika perayaan hari besar keagamaan masing-masing.

4. Verifikasi/menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi yaitu suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analissis yang dilakukan dalam penelitian/kesimpulan awal yang sifatnya belum benar-benar matang. Verifikasi penulis lakukan setelah penyajian data selesai, dan ditarik kesimpulanya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali penulis menyajikan data yang lebih baik. Hasil dari verifikasi tersebut dapat digunakan oleh penulis sebagai data penyajian akhir, karena telah lelaui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua. Maka akan diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik.

PERPUSTAKAAN UNNES

Bagan Alur dalam analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:

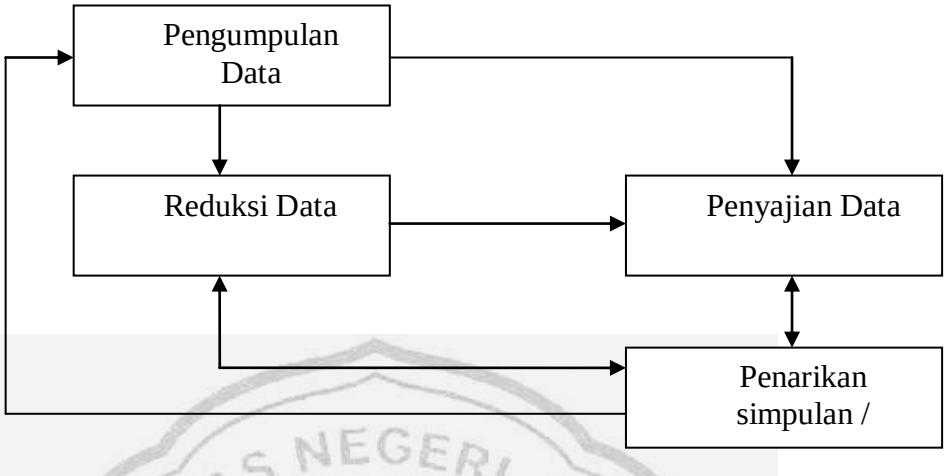

Bagan 2.Tahapan proses analisis data dalam penelitian kualitatif

(Sumber : Miles, 1992:19)

Keempat komponen tersebut diatas saling interaktif , artinya saling mempengaruhi dan terkait. Langkah pertama dilakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dan mengambil foto yang dapat merepresentasikan jawaban dari permasalahan yang diangkat. Tahap ini disebut dengan pengumpulan data. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan sangat banyak, maka setelah itu dilakukan tahap reduksi data untuk memilah-milah data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini. Data tersebut yang kemudian ditampilkan dalam pembahasan karena dianggap penting dan relevan dengan permasalahan penelitian, setelah tahap reduksi selesai dilakukan penyajian data secara rapi dan tersusun sistematis ketika ketiga hal tersebut sudah benar-benar terlaksana dengan baik, maka diambil suatu kesimpulan atau verifikasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Balapulang Kulon

Desa Balapulang Kulon adalah salah satu desa di Kecamatan Balapulang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Tegal. Berdasarkan profil desa Balapulang Kulon yang penulis peroleh dari Buku Daftar Isian Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa Tahun 2012, jika dilihat dari segi agama masyarakat desa Balapulang Kulon sama dengan wilayah-wilayah lain yang ada di Indonesia yang mayoritas adalah beragama Islam tetapi ada sebagian anggota masyarakatnya yang beragama selain Islam seperti Kristen, Katholik, dan Budha.

Tabel 3. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	5825
2.	Kristen	98
3.	Katholik	51
4.	Budha	15
Jumlah		5989

(Sumber : Profli Desa Tahun 2012)

Masyarakat desa Balapulang Kulon meskipun secara kuantitas lebih banyak yang beragama Islam, dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada dominasi kekuasaan dan diskriminasi terhadap pemeluk agama tertentu yang tergolong minoritas khususnya pemeluk agama Kristen,

seluruh anggota masyarakat desa Balapulang Kulon memilki hak yang sama untuk melakukan ajaran agama yang diyakininya. Masyarakat desa Balapulang Kulon baik yang Islam maupun non Islam tidak hidup mengelompok sendiri-sendiri berdasarkan agama yang diyakini, seluruh anggota masyarakat baik muslim maupun non muslim tetap membaur dan hidup bersama dalam satu lingkungan dan saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diinginkan dengan tidak memandang agama tertentu.

Interkasi dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang diinginkan antara yang muslim dengan non muslim dalam kehidupan sosial misalnya saja, terlibat bersama dalam kegiatan desa seperti kerja bakti dan siskamling untuk bersama-sama menjaga kenyamanan dan keamanan lingkungan serta pemenuhan kepentingan ekonomi. Kegiatan sosial yang dilakukan bersama ini bertujuan untuk meningkatkan intensitas bertemu dan berkomunikasi agar semakin mengenal dan memahami antara yang muslim dan non muslim. Adanya interaksi ini yang juga didukung oleh faktor tempat tinggal atau dalam satu wilayah yang sama yaitu di desa Balapulang Kulon antara anggota masyarakat yang beragama Islam dengan sebagian anggota masyarakat yang beragama non Islam yang secara tidak langsung akhirnya mengakibatkan adanya suatu hubungan antar pemeluk agama. Hubungan yang terjadi antar pemeluk agama baik Islam, Kristen, Katholik dan Budha yang ada di desa Balapulang Kulon ini menunjukan adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar

pemeluk agama. Hubungan antar pemeluk agama yang terjadi di desa Balapulang Kulon terutama didominasi oleh hubungan antara pemeluk agama Kristen dengan pemeluk agama Islam.

Di desa Balapulang Kulon terdapat gereja yang bernama Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi. Kehidupan beragama antara warga jemaat gereja dengan warga muslim sekitar berlangsung rukun atau harmonis dengan menunjukan sikap saling menghormati dan menghargai prinsip ajaran agama masing-masing. Warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) slawi dengan masyarakat muslim saling membaur dalam kehidupan bermasyarakat dan hidup bersama dalam satu lingkungan yang sama tanpa memandang agama tertentu.

Keadaan yang rukun antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon bisa dilihat dari tidak adanya pelarangan terhadap pembangunan prasarana peribadatan gereja dan pelarangan untuk beribadah yang dilakukan oleh masyarakat muslim kepada jemaat gereja tertentu seperti yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia.

> "Tidak ada pelarangan apa-apa atau ganguan Mas selama pembangunan gereja dari warga muslim sekitar dan bangunan gereja yang digunakan warga jemaat GKJ Slawi untuk kegiatan beribadah ini juga sudah memiliki surat ijin mendirikan bangunan (IMB) Mas" (C.K Kartono,43th, Majelis GKJ Slawi, 23 Februari 2013)

Proses untuk memperoleh surat ijin mendirikan bangunan (IMB) Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi tersebut juga diperlukan persetujuan

dari warga muslim di sekitar lingkungan gereja, ketika warga muslim tidak menyetujui maka gereja belum bisa memiliki surat ijin mendirikan bangunan (IMB), ini menujunkan warga muslim tetap menghormati kegiatan beribadah warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan tidak ada pelarangan dari masyarakat muslim setempat terhadap pembangunan gereja maupun kegiatan ibadah yang dilaksanakan oleh warga jemaat gereja.

B. Kondisi Sosial Beragama di desa Balapulang Kulon

Keberagaman agama yang ada di desa Balapulang Kulon dipandang sebagai nilai positif bagi kehidupan bermasyarakat disebabkan masyarakat desa Balapulang Kulon terbuka untuk menerima keberagaman agama dengan menunjukan sikap saling memahami, menghormati dan menghargai perbedaan agama dan keberadaan pemeluk agama lain, hal ini berarti masyarakat desa Balapulang Kulon memiliki prinsip pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat untuk bersikap toleran terhadap berbagai persepsi yang berangkat dari pengalaman masing-masing di satu pihak dan bersikap respek terhadap berbagai perspektif yang lahir dari cita-cita masing-masing di pihak lain.

Masyarakat desa Balapulang Kulon memiliki sikap toleran yang ditunjukan dengan saling memahami dan menghormati adanya perbedaan agama dan menghargai keberadaan pemeluk agama lain dalam kehidupan bermasyarakat, ini sesuai dengan pluralisme agama menurut Shofan (2008 : 57) bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja untuk

mengakui keberadaan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Perbedaan agama yang ada di desa Balapulang Kulon ini tidak menjadi pemicu untuk menimbulkan adanya pertentangan atau perselisihan serta konlfik terbuka dalam kehidupan bermasyarakat.

> "Jadi perbedaan agama yang ada di masyarakat khususnya di desa Balapulang dalam undang-undang kan yang berhak hidup di tanah air Indonesia kan ada lima agama nah menurut pandangan Islam perbedaan agama sangatlah bijaksana ini sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Quran dalam salah satu surat yang berbunyi *bagimu agamamu-bagiku agamaku* , perbedaan agama sangatlah tidak masalah karna pandangan Islam sah-sah saja karna itu suatu keyakinan " (Rinoto, 46th,tokoh muslim, 24 Februari 2013)

Adanya kesamaan wilayah tempat tinggal antar pemeluk agama pada akhirnya akan menimbulkan interaksi dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang diinginkan antar pemeluk agama yang ada di desa Balapulang Kulon. Sikap untuk bisa mengakui keberadaan agama lain serta usaha dalam memahami perbedaan dan persamaan agar terwujud kerukunan dalam masyarakat diperlukan adanya interaksi, selanjutnya interaksi antar pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat secara tidak langsung akan menghasilkan hubungan antar agama terutama hubungan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim.

Warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ini hidup bersama dalam satu lingkungan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya yang mayoritas beragama Islam atau muslim misalnya terlibat

bersama pada kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan lainnya terlibat dalam kegiatan keagamaan dan kepentingan ekonomi.

Sikap untuk saling menghormati dan menghargai serta terbuka menerima dengan adanya perbedaan agama antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim tercermin dalam kegiatan keagamaan atau peribadatan yang dilaksanakan, ketika jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi melakukan kegiatan ibadah gereja seperti, persekutuan doa atau pemahaman Alkitab di lingkungan tempat tinggal jemaat gereja tidak ada larangan atau peraturan tertentu dari masyarakat muslim sekitar, misalnya saja seperti penentuan tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan ibadah gereja, persekutuan doa atau pemahaman Alkitab. Masyarakat muslim tetap menghormati dan menghagai dengan tidak menghalang-halangi berlangsungnya kegiatan ibadah gereja tersebut dan memperbolehkan berlangsungnya kegiatan ibadah jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi sampai selesai serta ikut menjaga ketenangan dan ketertiban lingkungan agar tidak menggangu jemaat gereja yang sedang melaksanakan kegiatan ibadah gereja.

Sikap saling menghormati dan menghargai juga ditunjukan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ketika masyarakat muslim melaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya seperti kegiatan pengajian, tahlilan, yasinan atau shalat dari jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi juga ikut menjaga ketertiban dan ketenangan lingkungan agar tidak mengganggu berlangsungnya kegiatan keagamaan

yang sedang dilakukan oleh masyarakat muslim. Sikap saling menghormati dan menghargai juga tetap diperlihatkan oleh Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ketika jemaat gereja memperoleh undangan untuk mengikuti salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim jemaat gereja tetap datang dan ikut dalam kegiatan tersebut sampai selesai.

> "Saya selalu berusaha untuk selalu menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat sekitar yang berbeda agama Mas, jika ada masalah jangan di besar-besarkan, saya juga datang bila diundang tahlilan oleh warga meski cuma duduk diam dan tidak terlibat karena doa-doa yang dipake kan berbeda Mas, kalo ada kegiatan lingkungan kerja bakti saya juga ikut" (Hadi, 50th, Majelis GKJ Slawi, 20 Februari 2013)

Hubungan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon berjalan baik dengan menunjukan sikap saling menghormati dan menghargai yang ditunjukan melalui kesadaran untuk tidak memandang agama sebagai tolak ukur dalam berinteraksi sesama anggota masyarakat.

Interaksi dalam pemenuhan kepentingan ekonomi antara warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim bisa dilihat dari tenaga kerja yang dimiliki oleh gereja yaitu koster. Koster adalah tenaga kerja yang bertugas menjaga dan mengurus gereja, koster yang bekerja di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ini beragama Islam.

PERPUSTAKAAN UNNES

> "*Kulo dados koster niki sampun gangsal welas taun mas, kulo ikhlas mbantu gereja mriki mboten mandang agamane, kulo mboten masalah agamane kulo Islam terus kerja teng gereja Kristen, prinsipe kulo wong urip niku angsal rejeki saking Allah saged lewat pundi mawon yen kulo nggeh rejekine dados koster Mas,".* (Darmo, 68th, koster, 1 Maret 2013)

> "Saya bekerja sebagai koster sudah hampir 15 tahun mas, saya ikhlas membantu gereja disini dan tidak memandang agamanya, saya tidak mempermasalahkan agama saya yang Islam dan bekerja di gereja Kristen, prinsip saya orang hidup itu mendapat rejeki dari Allah bisa melalui apa saja kalau rejeki saya ya menjadi koster mas"

Sikap saling memahami dan mau menerima perbedaan agama masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim ini, sesuai dengan prinsip plurasime menurut Effendi (2011 : 5) tentang bersikap toleran terhadap berbagai persepsi yang berangkat dari pengalaman masing-masing di satu pihak dan bersikap respek terhadap berbagai perspektif yang lahir dari cita-cita masing-masing di pihak lain. Toleransi dalam masyarakat desa Balapulang Kulon bisa dilihat ketika ada warga muslim bekerja sebagai koster yang bertugas menjaga dan mengurus keperluan Gereja Kristen Jawa Slawi dan sudah bekerja selam 15 tahun, tetapi koster tersebut tidak memandang agama sebagai ukuran dalam berinteraksi dengan warga jemaat gereja.

Masyarakat desa Balapulang Kulon meskipun mayoritas beragama Islam namun dari masyarakat muslim yang mayoritas ini tidak melakukan upaya-upaya tertentu untuk mendominasi kekuasaan dalam kehidupan bermasyarakat, ini dibuktikan dengan tidak adanya pelarangan dalam

pembangunan gereja dan kegiatan peribadatan seperti, ibadah minggu pagi, persekutuan doa dan pemahaman Alkitab warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi yang dilakukan masyarakat muslim terhadap warga jemaat gereja, bahkan ada beberapa dari warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi yang dipercaya oleh masyarakat muslim di lingkungan tempat tinggalnya untuk menjadi Ketua Rukun warga atau Rukun tetangga tanpa melihat agama yang diyakini.

> "Kehidupan beragama antara yang Kristen sama yang Islam tidak ada permasalahan tetep harmonis lah Mas, selama saya jadi ketua Rw juga dari tahun 2008 sampai sekarang nggak ada permasalahan Mas, warga muslim mau menghormati dan menerima dan mendukung saya jadi ketua Rw meski agama saya Kristen" (Kristanto, 52th, Jemaat GKJ Slawi, 3 Maret 2013)

Kehidupan beragama antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon ini terjalin harmonis atau rukun tidak ada perselisihan atau konflik terbuka dalam kehidupan bermasyarakat serta tidak ada diskriminasi oleh masyarakat muslim terhadap jemaat gereja yang tergolong minoritas dalam kehidupan bermasyarakat, seluruh masyarakat desa Balapulang Kulon memperoleh hak dan kemudahan akses yang sama dalam kehidupan sosial untuk melakukan prinsip atau ajaran masing-masing agama yang diyakini dalam kehidupan bermasyarakat baik yang muslim maupun non muslim.

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak selamanya dalam keadaan rukun-rukun saja, suatu saaat nanti pasti akan mengalami perselisihan atau ada konflik-konflik kecil tetapi tetap bisa diselesaikan melalui musyawarah agar permasalahan tidak mengganggu keselarasan sosial. Kehidupan bermasyarakat antara Jemaat Gereja Kristen jawa (GKJ) Slawi juga pernah ada permasalahan atau perselisihan.

Perselisihan atau pertentangan dengan sesama anggota masyarakat wajar terjadi dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak selamanya dalam kehidupan bermasyarakat akan rukun-rukun saja suatu saat pasti akan mengalami perselisihan atau pertentangan antar sesama anggota masyarakat tetapi tetap bisa diselesaikan dengan baik. Penolakan oleh warga muslim terhadap warga jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi mengenai permohonan ijin tanah makam Kristen di desa Balapulang menunjukan dalam kehidupan bermasyarakat tidak selamanya hidup dalam keadaan yang rukun-rukun saja tetapi tetap ada perselisihan atau pertentangan sesama anggota masyarakat.

Musyawarah yang diadakan oleh pihak desa untuk membahas permasalahan perijinan tanah makam Kristen mempertemukan pihak Gereja Kristen Jawa dengan perwakilan warga muslim. Musyawarah awal perwakilan warga muslim yang hadir sepakat untuk menolak permohonan ijin tanah makam yang diperuntukan umat Kristiani di desa Balapulang, namun ada salah satu tokoh muslim yang berpengaruh pada saat itu justru setuju dengan tanah makam Kristen.

Tokoh masyarakat muslim tersebut mendorong warga muslim yang lain untuk menyetujui permohonan ijin tanah makam Kristen karena dengan membantu kesulitan warga jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dalam memperoleh persetujuan tanah makam, itu juga suatu bentuk kebaikan dan pada akhirnya warga muslim sepakat untuk menyetujui permohonan ijin tanah makam Kristen di desa Balapulang yang diajukan pihak Gereja Kristen Jawa Slawi.

> "Waktu pertemuan di balai desa majelis gereja dengan warga muslim guna membahas permononan ijin tanah makam umat Kristen, hampir semua warga muslim menolak permohonan ijin itu, tapi salah satu tokoh muslim yang punya pengaruh namanya Pak Nurkholis yang malah setuju mas ada tanah makam Kristen di Balapulang, Pak Nurkholis ini beralasan membantu kesulitan agama lain itu juga kebaikan, jadi sudah kewajiban warga muslim untuk mau menyetujui permohonan ijin tanah makam Kristen dan akhirnya warga muslim yang lain setuju". (C.K Kartono, 68 th, Majelis GKJ Slawi, 23 Februari 2013)

Pertemuan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim untuk membahas bersama tentang perijinan tanah makam Kristen dengan tetap saling menghormati dan menghargai pendapat atau usulan dari semua pihak yang hadir dan tidak sampai menimbulkan konflik terbuka adalah salah satu wujud kerukunan dalam pandangan masyarakat Jawa yaitu musyawarah menurut Suseno (2001 : 39-43). Musyawarah adalah proses pertimbangan, pemberian dan penerimaan dan kompromis dimana semua pendapat dihormati.

Musyawarah yang dilakukan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon menunjukan ketika ada permasalahan harus tetap diselesaikan secara baik-baik agar tidak mengganggu keselarasan sosial yang sudah tercipta dalam masyarakat, meski ada pertentangan warga jemaat gereja dan warga muslim di desa Balapulang Kulon dituntut untuk kontrol diri, sopan, tenang dan rukun.

Dalam pluralisme agama sikap untuk bisa mengakui keberadaan agama lain serta usaha dalam memahami perbedaan dan persamaan agar terwujud kerukunan dalam masyarakat diperlukan adanya interaksi. Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi tidak hidup mengelompok sendiri dalam satu lingkungan, namun masing-masing jemaat gereja hidup bersama dan saling berinteraksi dengan masyarakat lainnya yang mayoritas bergama Islam atau muslim di lingkungan tempat tinggal masing-masing jemaat Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi misalnya terlibat bersama dalam kegiatan desa seperti bersih-bersih lingkungan.

Kehidupan beragama dalam masyarakat agar tetap rukun, menurut Efendi (2011 : 5) diperlukan prinsip untuk bersikap toleran terhadap berbagai persepsi yang berangkat dari pengalaman masing-masing di satu pihak dan bersikap respek terhadap berbagai perspektif yang lahir dari cita-cita masing-masing di pihak lain. Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim hidup bersama dalam satu lingkungan, sikap saling menghormati dan saling membantu secara sadar diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim untuk menciptakan kehidupan yang harmonis atau rukun.

> "Sikap saya terhadap keberadaan agama Kristen ya *welcome* mas perbedaan agama itu kan kendaraan masing-masing saja, prinsip hidup saya ya kita harus mau hidup berdampingan, rukun, saling tolong-menolong dengan agama lainnya *wong* sama-sama mahluk Allah *kok* ciptaan Allah semua karna suatu saat nanti saya pasti minta tolong dengan yang non muslim dan pada waktu yang laim yang non muslim juga minta bantuan saya" (Sunaryo, 65th, Warga Muslim, 27 Februari 2013)

Sikap atau penilaian masyarakat desa Balapulang Kulon tentang perbedaan agama sangat terbuka dan mau menerima perbedaan. Bagi masyarakat desa Balapulang Kulon pada dasarnya perbedaan agama bukan menjadi suatu faktor penghalang untuk tetap bisa hidup rukun dan berdampingan serta saling tolong-menolong dengan umat yang berbeda agama. Hidup bersama sebagai sesama anggota masyarakat pasti akan saling membutuhkan bantuan.

C. Wujud Kerukunan Beragama di Desa Balapulang Kulon

1. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan gotong-royong antara jemaat gereja dengan warga muslim yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah ketika salah satu warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi berpartisipasi dalam pembangunan sarana peribadatan masyarakat muslim di tempat tinggalnya, antara jemaat gereja dengan masyrakat

muslim saling membantu dan bekerja sama selama proses pembangunan sarana peribadatan umat muslim selesai.

> "Pada dasarnya perbedaan agama itu baik, harus saling menghormati mas, untuk gotong-royong ada kegiatan kebersihan lingkungan bersama, terus Mas pas pembangunan mushola kira-kira tahun 2006 dan 2011 Bapak Kristanto yang agamanya kristen itu juga mau membantu tenaga mas" (Kasum, 65th, warga muslim, 21 Februari 2013)

Adanya wujud kerukunan yang terjadi antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon ini menunjukan adanya sikap saling menghormati dan menghargai untuk bisa saling bergotong-royong, saling membantu, saling tolong-menolong, saling bekerja sama sebagai sesama anggota masyarakat agar tercipta kehidupan yang rukun atau harmoni, hal tersebut sesuai dengan pendapat Suseno (2001 : 39-43) bahwa salah satu wujud kerukunan menurut pandangan masyarakat Jawa yaitu gotong-royong. Masyarakat Jawa saling membantu dan bekerja sama untuk kepentingan bersama demi mencapai keselarasan sosial atau kehidupan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Jemaat Gereja Kristen Jawa dan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon juga termasuk masyarakat Jawa. Gotong-royong antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim dalam kehidupan bermasyarakat diwujudkan dengan sikap untuk saling membantu, bekerja sama dan saling tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya dalam kegiatan sosial

seperti kerja bakti, siskamling dan untuk para ibu terlibat bersama dalam kegiatan PKK. Ketika dalam kehidupan sosial apabila salah satu pihak memerlukan bantuan atau pertolongan masing-masing dari jemaat gereja maupun warga muslim siap membantu dan menolong.

Wujud kerukunan selanjutnya antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim tercermin dalam kegiatan saling berkunjung ketika hari perayaan agama masing-masing dengan saling memberi ucapan selamat. Kebiasaan yang dilakukan warga jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi ketika masyarakat muslim merayakan hari raya Idul Fitri adalah selalu berkeliling mengunjungi rumah warga muslim di sekitar gereja dan dilingkungan tempat tinggal masing-masing jemaat gereja untuk mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri. Kegiatan berkunjung juga dilakukan masyarakat muslim ketika jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi merayakan hari Natal untuk mengucapkan selamat hari Natal.

> "Ketika lebaran berkunjung Mas ke rumah warga muslim sekitar memberi ucapan selamat lebaran, malah kadang dikirimi lontong sayur terus pas natalan dari warga muslim sekitar juga datang ke rumah dan mengucapkan selamat natal" (Kristanto, 52 th, jemaat GKJ Slawi, 3 Maret 2013)

Kegiatan saling berkunjung yang dilakukan baik oleh jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi maupun masyarakat muslim tidak hanya ketika hari raya keagamaan saja, namun ketika ada yang sakit atau meninggal dunia jemaat gereja dan masyarakat muslim saling

datang berkunjung sebagai bentuk rasa kepedulian sesama anggota masyarakat meski berbeda agama.

> "Ketika ada warga jemaat gereja yang meninggal dari warga muslim juga mau datang mas, biasanya malem harinya *pada melekan* mas sampai subuh, ya meski tidak ikut prosesi upacara pemakaman orang Kristen tapi ketika akan dimakamkan warga muslim lain mau ikut mengantar sampai ke pemakaman". (Hadi, 50th, Majelis GKJ Slawi, 20 Februari 2013)

Ketika masyarakat muslim di lingkungan tempat tinggal ada yang sakit jemaat gereja datang berkunjung atau menjenguk sebagai rasa kepedulian sesama anggota masyarakat selanjutnya ketika dari jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ada yang berduka masyarakat muslim sekitar lingkungan tempat tinggal juga datang dan bahkan ikut mengantar sampai ke pemakaman sebaliknya ketika ada dari warga jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi yang berduka atau sakit, warga muslim di lingkungan juga datang berkunjung.

Gambar 1. Ibu-ibu PKK berkunjung ke salah satu warga jemaat GKJ Slawi yang sedang berduka

Sumber : Dokumentasi Keluarga Bapak Iman Hadi S.

Kegiatan sosial lainnya yang dilakukan bersama antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sesama anggota masyarakat meliputi kebersihan lingkungan atau kerja bakti, kerja sama dalam kegiatan penghijauan lingkungan, siskamling dan kegiatan PKK.

> "Pada tahun 2009 ada kerja sama antara warga jemaat gereja Kristen Jawa dengan warga muslim Mas yaitu kegiatan penghijauan lingkungan dengan cara menanam bibit pohon, ya sekaligus kerja bakti bersama mas, merapikan lingkungan agar terlihat bersih". (Atjep Fidias, 43 th, Kepala Desa, 25 Februari 2013)

Kegiatan kerja bakti dilaksanakan satu bulan sekali pada minggu kedua. Kerja bakti lingkungan yang dilakukan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim dilaksanakan setiap hari minggu. Sikap menghormati dan menghargai ditunjukan oleh masyarakat muslim dengan cara menentukan waktu pelaksanaan kerja bakti setelah warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi selesai melaksanakan ibadah pada pukul 08.00 WIB.

Kegiatan penghijauan lingkungan yang dilakukan oleh warga jemaat gereja dengan warga muslim menunjukan adanya kerja sama yang baik. Warga muslim dengan senang hati bersama-sama dengan warga jemaat gereja melakukan kegiatan penghijauan lingkungan dengan cara menanam bibit pohon pada area yang sudah ditentukan. Keterlibatan bersama antara warga jemaat gereja dengan warga

muslim menunjukan adanya hubungan baik, tidak memandang agama untuk mencapai kepentingan bersama dalam hidup bermasyarakat.

Gambar 2. Kegiatan Kerja Bakti

Sumber : Dokumentasi GKJ Slawi Pepanthan Balapulang

Kegiatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) diikuti oleh ibu-ibu dari warga jemaat gereja dan warga muslim di lingkungan tempat tinggal, tidak ada diskriminasi terhadap ibu-ibu warga jemaat gereja karena beragama Kristen. Seluruh anggota PKK bekerja sama dengan baik bahkan ada beberapa dari warga jemaat gereja yang dipercaya untuk menjadi ketua atau bendahara.

> "Dalam kegiatan di desa saya ikut PKK Mas, terus dipercaya oleh ibu-ibu lainnya menjadi bendahara mulai tahun 2006 sampai sekarang dan ibu-ibu tidak mempermaslahkan agama saya yang Kristen". (Okvia, 47 th, jemaat GKJ Slawi, 4 maret 2013)

Kegiatan siskamling yang dilakukan warga jemaat gereja dengan warga muslim sesuai jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya. Warga muslim tidak mempermasalahkan ketika menjadi satu kelompok dengan warga jemaat gereja yang beragama Kristen, baik warga jemaat gereja maupun warga muslim bisa bekerja sama

dalam menjaga keamanan lingkungan dan tidak ada pembedaan terkait dengan agama.

2. Kegiatan Keagamaan

Setiap tahun menjadi agenda wajib bagi jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi untuk mengundang perwakilan masyarakat muslim atau tokoh masyarakat untuk merayakan Natal bersama sebagai salah satu upaya untuk menjalin kerukunan hidup dengan pemeluk agama lain yang ada di desa Balapulang Kulon.

> "Kehidupan beragama di desa Balapulang Kulon masih kondusif Mas, antara Kristen dengan Islam saling bekerja sama kaitannya dengan kemasyarakatan terus ketika natalan tokoh masyarakat muslim diundang sebaliknya saat kegiatan tahlilan dari tokoh Kristen juga diundang" (Atjep Fidias, 43 th, Kepala Desa, 25 Februari 2013)

Masyarakat muslim yang diundang oleh pihak gereja sebagai perwakilan berkenan hadir dalam perayaan natal ini menunjukan ada respon yang baik dari masyarakat muslim. Perwakilan masyarakat muslim yang hadir dalam perayaan Natal tersebut kehadirannya bukan sebagai bentuk doa bersama, tetapi sebagai wujud kerukunan dengan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dalam kehidupan bermasyarakat. Perayaan Natal bersama ini menunjukan adanya sikap untuk saling memahami dan mau menerima perbedaan keyakinan agama masing-masing antara warga muslim dengan umat kristiani di desa Balapulang Kulon.

Gambar 3. Kegiatan Natal Bersama Tahun 2011

Sumber : Dokumentasi GKJ Slawi Pepanthan Balapulang

Kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat muslim seperti kendurian dan tahlilan ketika jemaat gereja mendapat undangan dari warga muslim di lingkungan tempat tinggal, jemaat gereja juga berkenan hadir dan mengikuti acara sampai dengan selesai sebagai bentuk timbal-balik sikap saling menghormati dan menghargai. Jemaat gereja tidak berpikiran kehadirannya dalam kegiatan tahlilan atau kendurian akan merusak keimanannya karena dalam kegiatan tersebut jemaat gereja hanya duduk dan diam saja untuk menghormati masyarakat muslim.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

> "Bentuk kerukunan yang terjadi antar agama ini dalam kehidupan sosial bermasyarakat misalnya dalam upacara kendurian kalo orang Kristen diundang ya kita ikut meskipun kita tidak berperan ya hanya duduk-duduk saja untuk menghormati, lalu kalo ada warga sekitar yang meninggal kita ya ikut melayat kesana, terus kerja bakti lingkungan juga ikut" (C.K Kartono, 63 th, Majelis GKJ Slawi, 23 Februari 2013)

Sikap untuk saling menghormati dan menghargai serta terbuka menerima dengan adanya perbedaan agama antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim tercermin dalam kegiatan keagamaan atau peribadatan yang dilaksanakan, ketika jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi melakukan kegiatan ibadah gereja seperti, persekutuan doa atau pemahaman Alkitab di lingkungan tempat tinggal jemaat gereja tidak ada larangan atau peraturan tertentu dari masyarakat muslim sekitar, misalnya saja seperti penentuan tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan ibadah gereja, persekutuan doa atau pemahaman Alkitab. Masyarakat muslim tetap menghormati dan menghagai dengan tidak menghalang-halangi berlangsungnya kegiatan ibadah gereja tersebut dan memperbolehkan berlangsungnya kegiatan ibadah jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi sampai selesai serta ikut menjaga ketenangan dan ketertiban lingkungan agar tidak menggangu jemaat gereja yang sedang melaksanakan kegiatan ibadah gereja.

> "Saya selalu berusaha untuk selalu menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat sekitar yang berbeda agama mas, jika ada masalah jangan di besar-besarkan, saya juga datang bila diundang tahlilan oleh warga meski cuma duduk diam dan tidak terlibat karena doa-doa yang dipake kan berbeda mas, kalo ada kegiatan lingkungan kerja bakti saya juga ikut" (Hadi, 50th, Majelis GKJ Slawi, 20 Februari 2013)

Sikap saling menghormati dan menghargai juga ditunjukan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ketika masyarakat muslim melaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya seperti kegiatan pengajian, tahlilan, yasinan atau shalat dari jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi juga ikut menjaga ketertiban dan ketenangan lingkungan agar tidak mengganggu berlangsungnya kegiatan keagamaan yang sedang dilakukan oleh masyarakat muslim. Sikap saling menghormati dan menghargai juga tetap diperlihatkan oleh Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi. Jemaat gereja tetap datang ketika memperoleh undangan untuk mengikuti salah satu kegiatan keagamaan misalnya, tahlilan atau kendurian yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim.

Sikap saling memeahami dan menghargai dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon ini, sesuai dengan pluralisme agama menurut Shofan (2008 : 57) bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja untuk mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi juga terlibat bersama dalam usaha

memahami perbedaan agama masing-masing yang diyakini agar tercipta kerukunan dalam kebhinekaan. Jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dan masyarakat muslim saling mengakui keberadaan dan hak agama masing-masing yang ditunjukan dengan datang berkunjung atau berkenan hadir ketika diundang dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh salah satu pihak.

Keinginan bersama untuk tetap hidup dalam kerukunan dilakukan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dan masyarakat muslim dengan cara menghormati dan menghargai ketika salah satu pihak sedang melaksanakan kegatan peribadatan dengan menjaga ketertiban dan ketenangan lingkungan. Warga muslim yang tergolong mayoritas tidak melakukan pelarangan atau aturan-aturan tertentu ketika warga jemaat Gereja Kristen Jawa sedang melakukan kegiatan peribadatan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Kepentingan ekonomi

PERPUSTAKAAN
UNNES

Gereja Kristen Jawa Slawi juga memiliki koster yang bernama Bapak Darmo. Koster adalah tenaga kerja yang bertugas menjaga dan mengurus gereja, koster yang bekerja di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi di desa Balapulang Kulon ini beragama Islam dan sudah bekerja selama kurang lebih 15 tahun. Bapak Darmo mengabaikan agama sebagai batasan untuk berinteraksi dengan warga jemaat gereja. Jemaat gereja juga tidak membatasi diri untuk berinteraksi dengan koster karena beragama Islam, hal tersebut dibuktikan ketika

ada dari warga jemaat gereja yang berduka Bapak Darmo datang untuk bekunjung sebagai bentuk rasa duka cita.

Interaksi dalam pemenuhan kepentingan ekonomi lainnya antara warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim bisa dilihat dari salah seorang dari warga jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi Ibu Okvia memiliki pembantu rumah tangga yang bergama Islam bernama Rusmi (40th). Pembantu rumah tangga ini sudah bekerja selama 12 tahun di keluarga Ibu Okvia dan tidak pernah ada masalah terkait dengan agama, ketika keluarga Ibu Rusmi merayakan Idul Fitri dari keluarga Ibu Okvia datang berkunjung untuk memberikan bingkisan dan mengucapkan selamat, sebaliknya ketika Ibu Okvia merayakan hari Natal keluarga dari Ibu rusmi juga berkunjung untuk memberikan selamat natal.

> "Bu Rusmi sudah ikut saya selama12 tahun Mas, dan belum pernah ada masalah apa pun terkait dengan agama, kalo Bu Rusmi lebaran ya saya memberi selamat sama ketika saya natalan ya Bu Rusmi datang ke rumah dan mengucapkan selamat natal". (Okvia, 47 th, jemaat GKJ Slawi, 4 Maret 2013)

Sikap saling menghormati dan menghargai antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon diwujudkan melalui kesadaran diri untuk tidak memandang agama sebagai tolak ukur dalam berinteraksi sesama anggota masyarakat. Sikap saling memahami dan mau menerima perbedaan agama masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat

muslim ini, sesuai dengan prinsip plurasime tentang bersikap toleran terhadap berbagai persepsi yang berangkat dari pengalaman masing-masing di satu pihak dan bersikap respek terhadap berbagai perspektif yang lahir dari cita-cita masing-masing di pihak lain.

D. Faktor Sosial-Budaya yang Mempengaruhi Kerukunan

Kerukunan antara jemaat Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim pada dasarnya terbina dan terpelihara dengan baik karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain sebagai berikut.

1. Kesamaan tempat tinggal

   Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi tidak hidup mengelompok dalam satu lingkungan namun hidup bersama dalam satu lingkungan yang sama dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon. Tinggal dalam satu lingkungan secara tidak langsung akan menimbulkan interkasi dalam pemenuhan kebutuhan hidup antara jemaat gereja dengan warga muslim sehingga ada rasa saling membutuhkan bantuan dan pertolongan.

   Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim saling berinteraksi dan menghargai keberadaan satu sama lain dengan terlibat bersama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, hal tersebut sesuai dengan pluralisme agama menurut Shofan (2008 : 57) bahwa sikap untuk bisa mengakui keberadaan agama lain serta usaha

dalam memahami perbedaan dan persamaan agar terwujud kerukunan dalam masyarakat diperlukan adanya interaksi.

2. Kesamaan budaya

Desa Balapulang Kulon mayoritas adalah suku Jawa meskipun ada suku lain seperti suku Batak, orang keturunan Arab dan Tionghoa atau Cina. Prinsip hidup masyarakat Jawa adalah jangan mengganggu kerukunan atau keselarasan sosial yang sudah terbentuk dalam masyarakat dan sebisa mungkin menghindari konflik terbuka ini sesuai dengan pendapat Soseno (2001 : 39-43) bahwa inti dari kerukunan dalam masyarakat Jawa lebih untuk berusaha mencegah konflik terbuka demi menjaga keselarasan sosial dalam masyarakat, meski ada pertentangan masyarakat Jawa dituntut untuk kontrol diri, sopan, tenang dan rukun.

> "Dalam hidup bermasyarakat pernah ada konflik pribadi Mas tapi bukan atas nama agama, masalahnya itu ada salah seorang dari warga muslim yang tidak senang saya menjadi Ketua Rt kemudian saya cerita kepada Ketua Rw, lalu diadakan musyawarah bersama dengan warga lainnya karena saya tidak mau nantinya ada konflik lagi akhirnya saya mundur dari Ketua Rt Mas, tapi itu tidak apa-apa" (C.K Kartono, 68 th, Majelis GKJ Slawi, 23 Februari 2013)

Perselisihan atau konflik wajar terjadi dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak selamanya suatu kehidupan akan dalam keadaan rukun atau harmonis saja. Perselisihan atau konflik pribadi antara warga jemaat gereja dengan warga muslim bisa dihindari dengan meredam sikap-sikap tertentu denagn cara mau menerima usulan atau

pendapat masing-masing pihak selama musyawarah berlangsun. Warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi memilih untuk menghindari perselisihan atau pertentangan dengan meredam sikap-sikap tertentu agar tidak menimbulkan konflik terbuka dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat di desa Balapulang Kulon tetap terjaga dengan baik.

3. Hubungan kekerabatan

Beberapa dari jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ada yang memiliki hubungan kekerabatan, baik jemaat gereja dan warga muslim ada yang memilki saudara kandung, keponakan atau sepupu yang berbeda agama namun hubungan kekeluargaan tetap berjalan rukun atau harmonis kerena setiap hari besar keagamaan masing-masing saling berkunjung untuk mengucapkan selamat merayakan hari raya keagamaan, hal ini sesuai dengan hasil penuturan Bapak Krtistanto (52th) salah seorang wargajemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi.

> "Saya punya saudara kandung dan kerabat yang beragama Islam Mas, kakak saya yang nomer tiga beragama Islam, hubungan kekeluargaan kami ya tetap berjalan baik mas, saling meghormati dan menghargai keyakinan masing-masing saat hari Natal dan hari raya Idul fitri saling datang berkunjung mengucapkan selamat Natal atau Idul fitri" (Kristanto, 52 th, jemaat GKJ Slawi, 3 Maret 2013)

Hubungan kekerabatan yang dimiliki oleh warga jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim tidak mengakibatkan hubungan antar keluarga menjadi tidak harmonis. Toleransi antar

keluarga diwujudkan salah satunya dengan kegiatan saling berkunjung ketika perayaan hari besar keagamaan masing-masing.

4. Struktur sosial dalam masyarakat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis ada dari beberapa jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi seperti Bapak Iman Hadi santoso, C.K Kartono dan Kristanto yang dipercaya oleh warga muslim di lingkungan tempat tinggalnya untuk menjadi ketua Rt/Rw tanpa memandang agama yang diyakini dan warga muslim tetap menghormati dan mendukung meskipun berbeda agama.

> "Saya jadi ketua rw dari tahun 2008 sampai sekarang mas dan belum ada permasalahan apa-apa berkaitan dengan agama yang saya yakini, warga sini tetap menghormati dan mendukung" (Kristanto, 52 th, jemaat GKJ Slawi, 3 Maret 2013)

Warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi yang dipercaya sebagai ketua Rt atau Rw dalam kehidupan sosial di desa Balapulang Kulon membuktikan bahwa tidak ada dominasi oleh masyarakat muslim yang tergolong mayoritas terhadap warga jemaat gereja.

5. Adanya toleransi

Sikap menghormati dan menghargai serta mau menerima perbedaan agama antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim membuat hubungan keduanya berjalan harmonis atau rukun. Sikap terbuka dan mau menerima keberadaan agama lain tercermin dalam kehidupan beragama antara jemaat gereja dan warga muslim di desa Balapulang Kulon seperti, ketika masyarakat

PERPUSTAKAAN UNNES

muslim memberi undangan kegiatan tahlilan dari jemaat gereja berkenan hadir meski tidak berperan namun tetap hadir sebagi bentuk sikap manghormati.

> "Bentuk kerukunan yang terjadi antar agama ini dalam kehidupan sosial bermasyarakat misalnya dalam upacara kendurian kalo orang Kristen diundang ya kita ikut meskipun kita tidak berperan ya hanya duduk-duduk saja untuk menghormati, lalu kalo ada warga sekitar yang meninggal kita ya ikut melayat kesana, terus kerja bakti lingkungan juga ikut" (C.K Kartono, 63 th, Majelis GKJ Slawi, 23 Februari 2013)

Pelarangan dan aturan-aturan tertentu tidak dilakukan oleh masyarakat muslim ketika jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi melakukan kegiatan persekutuan doa, pemahaman Alkitab dan ibadah minggu baik di gereja maupaun di lingkungan tempat tinggal.

6. Kepentingan ekonomi

Pemenuhan kepentingan ekonomi antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim tercermin dari pihak Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi memiliki koster yang beragama Islam dan sebagian dari jemaat gereja juga memiliki tenaga kerja dari warga muslim. Warga jemaat gereja maupun warga muslim di desa Balapulang tidak memandang agama sebagai tolak ukur dalam berinteraksi untuk pemenuhan kepentingan ekonomi. Warga muslim secara sadar tidak mempermasalahkan agama sebagi tolak ukur ketika harus bekerja dengan warga jemaat gereja yang beragama Kristen.

7. Prinsip hidup rukun

Secara sadar masing-masing individu jemaat gereja dan warga muslim memang menerapkan prinsip untuk hidup rukun agar keselarasan sosial dalam kehidupan bermasyarakat tidak terganggu, hal ini sesuai dengan pendapat Suseno (2001 : 39-43) bahwa prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik.

Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim hidup rukun dan saling tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat serta terbuka terhadap keberagaman agama yang ada di desa Balapulang Kulon.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Wujud kerukunan antara jemaat Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon yang pertama yaitu *gotong-royong*, jemaat gereja dan masyarakat muslim saling bekerja sama dan saling membantu dalam pembangunan prasarana peribadatan umat Islam serta kegiatan saling berkunjung tidak hanya saat perayaan hari besar keagaaman saja tetapi ketika ada dari warga jemaat gereja atau warga muslim yang sedang berduka cita. Wujud kerukunan yang kedua *musyawarah*, permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat antara jemaat gereja dengan warga muslim tetap bisa diselesaikan dengan tidak menimbulkan konflik terbuka.
2. Faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim adalah faktor hubungan kekerabatan yang dimiliki antara jemaat gereja dengan warga muslim, ada dari warga jemaat gereja maupun warga muslim memiliki saudara atau kerabat yang berbeda agama dan adanya budaya saling berkunjung untuk memberikan ucapan selamat ketika hari besar keagamaan yaitu hari Natal dan Idul Fitri serta peranan

sosial yang dipercayakan kepada jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi oleh warga muslim sebagai ketua Rt/Rw di lingkungan tempat tinggal.

B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah desa dalam mengupayakan kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal dapat dilakukan dengan cara memberikan hak dan kemudahan akses yang sama untuk melaksanakan ajaran agama masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Bagi masyarakat desa Balapulang Kulon dalam upaya meningkatkan kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal dapat dilakukan dengan cara lebih mengintensifkan lagi kegiatan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan bermasyarakat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Effendi, D. 2011. *Pluralisme Dan Kebebasan Agama*. Yogyakarta: Institut DIAN.

Endraswara, S. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa Pedoman Beretika Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari.* Yogyakarta : NARASI.

Horton, P.B dan C. L. Hunt. 1984. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

Irfani, A. I. 2012. *Toleransi Antar Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah Dan Kristen Jawa (Kasus Masyarakat Jawa Di Dukuh Medono, Desa Plumbon, Kecamatan Limpung, Kabupaten batang)*. Skripsi. Semarang : FIS UNNES.

Juwita, A. 2008. *Perilaku Sosial-Keagamaan Pada Masyarakat Multi Agama (Studi Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Desa Sidomulyo, Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar)*.http://karya-ilmiah.um.ac.id/ (diunduh 19 Jan 2013 pukul 21:53 wib).

Hendropuspito. 1992. *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: Penerbit kanisius.

Kaelany. 2005. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Konperensi Wali Gereja Indonesia. 1995. *Alkitab*. Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia.

Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Miles, B. M & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Teecep Rohendi. Jakarta: UI Press.

Prasetyo, A. 2009. *Pluralitas Agama Dalam Keluarga Jawa (Kasus Di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung)*. Skripsi. Semarang: FIS UNNES.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Beragama Kementrian Agama Republik Indonesia. 2006. *Dinamika Kehidupan Beragama Masyarakat Yogyakarta (Studi Tentang Konflik Dan Kerukunan Di Yogyakarta)*. http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/ (diunduh 19 Jan 2013 pukul 21:53 wib).

_____ .2010. *Potret Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Jawa Timur.* http://balibangdiklat.kemenag.go.id/ (diunduh 19 Jan 2013 pkul 21:53 wib).

Rosidah, F. U. 2004. 'Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama dan Pengaruhnya terhadap Stabilitas Sosial Kemasyarakatan (Studi Kasus tentang Interaksi Sosial Komunitas Muslim Kristen di Kompleks Wisma Tropodo, Kecamatan Waru, Sidoarjo)'. http://elib.pdii.lipi.go.id/ (diunduh 21 Jan 2013 pukul 15:30 wib).

Shofan, M. 2008. *Menegakan Pluralisme : Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah.* Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat.

Smith, H. 2008. *Agama-Agama Manusia.* Terjemahan Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Suseno, F. M. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.

Sumartana, Th, dkk. 2005. *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama.* Yogyakarta : DIAN/INTERFIDEI.

UNNES, FIS. 2008. *Pedoman Penulisan Skripsi.* Semarang : UNNES PRESS.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana (Strata 1). Skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam penelitian berhubungan dengan masalah yang sesuai dengan bidang keahlian atau bidang studinya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai Kerukunan Antara Jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi Dengan Masyarakat Muslim Di Desa Balapulang, Kabupaten Tegal. Tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah :

1. Mengetahui wujud kerukunan yang terjadi antara jemaat gereja Kristen jawa Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang.
2. Mengetahui faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terciptanya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut penulis akan mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan Kerukunan Antara Jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi Dengan Masyarakat Muslim Di Desa Balapulang. Untuk itu penulis memohon kerjasamanya untuk memberikan informasi yang valid, dapat dipercaya, dan lengkap. Informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya. Atas kerjasama dan informasinya, penulis mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Galih Mahardika C.P

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN OBSERVASI

KERUKUNAN ANTARA JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA SLAWI DENGAN MASYARAKAT MUSLIM DI DESA BALAPULANG KABUPATEN TEGAL

A. Tujuan Observasi : mengetahui kerukunan yang terjadi antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang Kabupaten Tegal dan mengetahui faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terciptanya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang Kabupaten Tegal.

B. Observer : mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi

C. Observe : jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dan masyarakat muslim di sekitar tempat tinggal jemaat gereja.

D. Pelaksanaan Observasi :

1. **Hari/Tanggal** :.....
2. **Jam** :.....
3. **Nama Observe** :……

E. Aspek- aspek yang diobservasi:

1. Kehidupan keagamaan jemaat GKJ Slawi dan masyarakat muslim.
2. Gambaran umum lokasi penelitian.
3. Wujud kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terciptanya kerukunan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN WAWANCARA

KERUKUNAN ANTARA JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA SLAWI DENGAN MASYARAKAT MUSLIM DI DESA BALAPULANG KABUPATEN TEGAL

Penelitian Kerukunan Antara Jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan Masyarakat Muslim di Desa Balapulang, Kabupaten Tegal merupakan salah satu penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data yang diperlukan pedoman wawancara. Susunan ini hanya menyangkut pokok- pokok permasalahan yang akan dijawabnya dalam penelitian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian dilakukan di Desa Balapulang Kabupaten Tegal. Peneliti memilih lokasi ini karena terdapat dua agama yaitu Kristen dan Islam yang masing-masing pemeluknya saling menghargai adanya perbedaan terutama perbedaan agama.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pedoman Wawancara

Nama :

Alamat :

Umur :

Agama :

Penganut :

Pendidikan Akhir :

Pekerjaan :

Perumusan Masalah

1. Mengapa terjadi kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang?

No.	Indikator	Subjek	Informan	Lainnya
1	Bagaimana jemaat GKJ Slawi dan masyarakat muslim menilai adanya perbedaan agama di Desa Balapulang?	✓	✓	
2	Bagaimana saudara menyikapi dengan adanya perbedaan agama di Desa Balapulang?	✓	✓	
3	Bagaimana pandangan para jemaat GKJ Slawi dan masyarakat muslim mengenai kerukunan ?	✓	✓	
4	Bagaimanan pandangan jemaat GKJ Slawi dan masyarakat muslim tentang kerukunan hidup		✓	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	antar umat beragama?			
5	Bagaimana bentuk kerukunan antara jemaat GKJ slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang?	✓	✓	
6	Apakah ada kegiatan sosial bersama dalam kehidupan bermasyarakat yang dilakukan oleh jemaat GKJ Slawi dengan masyarakat muslim ?	✓	✓	
7	Apakah ada kegiatan keagamaan bersama dalam kehidupan bermasyarakat yang dilakukan oleh jemaat GKJ Slawi dengan masyarakat muslim ?	✓	✓	
8	Apakah pernah ada permasalahan di antara jemaat GKJ Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang ?	✓	✓	
9	Bagaimana cara penyelesaian permaslahan tersebut ?	✓	✓	
10	Apakah prinsip kerukunan juga diterapkan dalam kehidupan masing-masing diri individu ?	✓		
11	Bagaimana sikap toleransi antar jemaat GKJ Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang ?	✓		

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2. Faktor sosial-budaya apa saja yang mempengaruhi terjadinya kerukuanan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang Kabupaten Tegal?

No	Indikator	Subjek	Informan	Lainnya
1	Bagaimana kondisi sosial, ekonomi dan pendidikan pada masyarakat desa Balapulang ?		✓	
2	Menurut anda, apakah ada hambatan untuk tetap bisa menjaga prinsip kerukunan hidup antara jemaat GKJ Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang ?	✓	✓	
3	Bagaimana saudara mengatasi faktor penghambat prinsip kerukunan hidup antara jemaat GKJ Slawi dengan masyarakat muslim dalam kehidupan sehari-hari ?	✓	✓	
4	Apakah ada hubungan kekerabatan di antara jemaat GKJ Slawi dengan masyarakat muslim di desa Balapulang ?		✓	
5	Apakah ada kebiasaan atau budaya yang dilakukan antara jemaat GKJ Slawi dengan masyarakat muslim sebagai bentuk toleransi dalam kehidupan bermasyarakat?	✓	✓	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

6	Selama ini apakah ada permasalahan dalam kehidupan keagamaan antara jemaat GKJ Slawi dengan masyarakat muslim dalam kehidupan sehari-hari ?	✓	✓	
7	Selama ini apakah ada permasalahan dalam berinteraksi antara jemaat GKJ Slawi dengan masyarakat muslim yang dapat menimbulkan konflik?	✓		
8	Apabila ada konflik bagaimana cara penyelesaian konflik tersebut?	✓	✓	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 2

DAFTAR SUBJEK PENELITIAN

1. Nama : Kasum
   Umur : 65 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pendidikan : SMP
   Pekerjaan : Pensiunan
   Alamat : Desa Balapulang Kulon

2. Nama : Sunaryo
   Umur : 56 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pendidikan : STM
   Pekerjaan : Pensiunan
   Alamat : Desa Balapulang Kulon

3. Nama : Darmo
   Umur : 68 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pendidikan : SD
   Pekerjaan : Karyawan Puskesmas
   Alamat : Desa Balapulang Kulon

4. Nama : Kristanto
   Umur : 52 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pendidikan : D-3
   Pekerjaan : Pelajar
   Alamat : Desa Balapulang Kulon

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

5. Nama : Okvia Tri Haryanti
   Umur : 47 Tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Pendidikan : S-1
   Pekerjaan : PNS
   Alamat : Desa Balapulang Kulon

6. Nama : Riskiyah
   Umur : 48 Tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Pendidikan : Pendidikan Guru Agama
   Pekerjaan : Wiraswasta
   Alamat : Desa Rowosari

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 3

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

1. Nama : Iman Hadi Santoso
   Umur : 50 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pendidikan : S-1
   Pekerjaan : PNS
   Alamat : Desa Balapulang Kulon

2. Nama : C.K Kartono
   Umur : 63 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pendidikan : SR
   Pekerjaan : Pensiunan
   Alamat : Desa Balapulang Kulon

3. Nama : Rinoto, S.Ag
   Umur : 46 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pendidikan : S-1
   Pekerjaan : Wiraswasta
   sAlamat : Desa Balapulang Kulon

4. Nama : Atjep Fidias
   Umur : 43Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pendidikan : S-1
   Pekerjaan : Kepala Desa
   Alamat : Desa Balapulang Kulon

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 4

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. (024) 8508006

14 FEB 2013

Nomor : 600 /UN37.1.3/LT/2013
Lamp : --
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. **Ketua Majelis GKJ Pepantan Bala Pulang**
Kabupaten Tegal

Dengan hormat,
Bersama ini, kami mohon izin penelitian dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama	: **GALIH MAHARDIKA CHRISTIAN PUTRA**
NIM	: 3401409065
Semester	: VIII (delapan)
Prodi/Program	: Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1
Jurusan/Fakultas	: Sosiologi dan Antropologi/Ilmu Sosial
Judul Skripsi	: **"Kerukunan Antara Jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan Masyarakat Muslim di Desa Balapulang Kabupaten Tegal"**
Alokasi Waktu	: Bulan Februari s.d. April 2013

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP 19640608 198803 1 001

Tembusan;
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi
3. Mahasiswa yang bersangkutan

FIS Universitas Negeri Semarang

FM-05-AKD-24/Rev00

Lampiran 5

PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
KECAMATAN BALAPULANG
DESA BALAPULANG KULON

Surat Keterangan
Nomor : 201/2019/III/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Balapulang Kulon Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal menerangkan bahwa :

Nama	: Galih Mahardika Christian Putra
Tempat, tanggal lahir	: Tegal, 01 Mei 1992
NIM	: 3401409065
Fakultas	: Ilmu Sosial
Universitas	: Universitas Negeri Semarang
Judul	: "Kerukunan Antara Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat Muslim Di Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal"

Telah melaksanakan penelitian dan pengambilan data di Desa Balapulang Kulon Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal terhitung sejak 20 Februari 2013 sampai dengan 7 April 2013.

Surat keterangan ini diterbitkan atas permintaan yang bersangkutan guna penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Balapulang Kulon, 29 Maret 2013
Kepala Desa

PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
KEPALA DESA BALAPULANG KULON
KECAMATAN BALAPULANG

Atjep Fidias, SP

Lampiran 6

GEREJA KRISTEN JAWA SLAWI
PEPANTHAN BALAPULANG

(ANGGOTA PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA)
Alamat: Jln. Veteran , Balapulang Kab. Tegal Kode Pos. 52464

SURAT KETERANGAN
Nomor : 14 / M.GKJ/BLP/ IV/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Drs. Sunarna

Jabatan : Majelis Gereja Kristen Jawa Slawi Pepanthan Balapulang

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Galih Mahardika Christian Putra

NIM : 3401409065

Fakultas : Ilmu Sosisal

Universitas : Universitas Negeri Semarang

Judul : "Kerukunan Antara Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan Masyarakat Muslim Di Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal"

Telah melaksanakan tugas penelitian dalam bentuk wawancara dan pengamatan pada Gereja Kristen Jawa Slawi Pepanthan Balapulang pada tanggal :20 Februari 2013 sampai dengan 7 April 2013.

Demikian surat keterangan ini saya buat agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Balapulang, 29 Maret 2013
Majelis GKJ Slawi
Pepanthan Balapulang

Drs. Sunarna
Penatua